

6

1991/2

06/0/88

PERKEMBANGAN TELEVISI SEBAGAI
MEDIA PENDIDIKAN DAN PEMIRSA



UNIVERSITAS TERBUKA

Oleh:
SAMBAS PRABAWA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS TERBUKA

Agustus 1995

KATA PENGANTAR

Dalam rangka memperluas dan menginformasikan pembangunan kepada seluruh masyarakat, diperlukan peranan media massa elektronik seperti televisi sebagai salahsatu media komunikasi pembangunan, yang pada masa sekarang ini berkembang dengan cepat.

Studi literatur ini akan mempelajari bagaimana perkembangan televisi sebagai media pendidikan di beberapa negara berkembang, bagaimana isi siaran, bagaimana motivasi dan pola pemirsa menonton siaran televisi, dan apakah dampak yang mungkin terjadi akibat menonton siaran televisi terhadap anak-anak dan remaja yang ditontonnya berdasarkan kebutuhannya pada saat itu. Inilah yang akan dibahas dalam studi ini

Akhirnya Studi literatur saya selesaikan juga meskipun mengalami banyak hambatan dalam mencari sumber-sumber kepustakaan. Tetapi dalam penulisan ini tidak berpengaruh pada kualitas laporan. Oleh karena itu, sudah sewajarnya kami, lakukan penelaahan.

Penulis, pertama-tama mengucapkan puji syukur kehadirat Allah atas perkenan dan petunjukNya sehingga, penulis dapat melaksanakan tugasnya dalam menyelesaikan kewajibannya.

Selanjutnya ucapan terima kasih kami sampaikan kepada lembaga-lembaga kepustakaan yang memberikan berbagai informasi dalam mencari sumber penulisan.

Pada kesempatan ini, kami juga mengucapkan terima kasih kepada pelbagai pihak yang tidak mungkin kami sebut satu persatu atas segala bantuan dan partisipasi dalam mendukung penulisan ini.

Harapan saya tidak lain adalah semoga penulisan kepustakaan ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan pengembangan UT pada khususnya.

Jakarta, Agustus 1995
Penulis,

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| DAFTAR TABEL | iii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang dan Perumusan Masalah ... | 1 |
| 1.2. Tujuan Penulisan | 4 |
| 1.3. Kegunaan Penulisan | 4 |
| 1.4. Metode Penulisan | 5 |
| 1.5. Kerangka Tulisan | 7 |
| BAB II. PERKEMBANGAN STASIUN PENYIARAN TELEVISI DI INDONESIA | |
| 2.1. Televisi Sebagai Media Pendidikan | 8 |
| 2.2. Televisi Sebagai Media Pendidikan di Indonesia | 13 |
| 2.3. Perkembangan Pertelevisian di Indonesia | 16 |
| 2.3.1. Televisi Republik Indonesia (TVRI) Program Nasional | 19 |
| 2.3.2. Rajawali Citra Televisi Indoensia (RCTI) | 21 |
| 2.3.3. Surya Citra Televisi (SCTV) | 23 |
| 2.3.4. Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) | 24 |
| 2.3.5. Cakrawala Andalas Televisi (AN TEVE) | 27 |
| 2.3.6. Indosiar Visual Mandiri (IVM) ... | 28 |
| 2.3.7. Perbandingan Isi Acara Pada Stasiun Penyiaran Televisi | 30 |
| BAB III. MOTIVASI DAN POLA MENONTON TELEVISI | |
| 3.1. Motivasi Pemirsa Menonton Televisi | 32 |
| 3.2. Pola Pemirsa Menonton Televisi | 42 |
| BAB IV. PENGARUH SIARAN TELEVISI TERHADAP ANAK-ANAK DAN REMAJA | |
| 4.1. Pengaruh Televisi Terhadap Fisik | 57 |
| 4.2. Pengaruh Televisi Terhadap Perasaan Atau Emosi | 58 |
| 4.3. Pengaruh Televisi Terhadap Pengetahuan .. | 59 |
| 4.4. Pengaruh Televisi Terhadap Tindakan | 61 |
| BAB V. KESIMPULAN | 66 |
| DAFTAR PUSTAKA | |

DAFTAR TABEL

| Nomor | <u>Teks</u> | Halaman |
|-------|---|---------|
| 1. | Proporsi Isi Acara TVRI Program Nasional Tanggal 2-29 Januari 1995 | 20 |
| 2. | Proporsi Isi Acara RCTI Tanggal 2-29 Januari 1995 | 22 |
| 3. | Proporsi Isi Acara SCTV Tanggal 2-29 Januari 1995 | 24 |
| 4. | Proporsi Isi Acara TPI Tanggal 2-29 Januari 1995 | 26 |
| 5. | Proporsi Isi Acara AN Teve Tanggal 2-29 Januari 1995 | 28 |
| 6. | Proporsi Isi Acara IVM Tanggal 2-29 Januaru 1995 | 29 |
| 7. | Proporsi Isi Acara di Setiap Stasiun Penyiapan Televisi di Indonesia Tanggal 2-29 Januari 1995 (dalam persen) | 31 |
| 8. | Motivasi Pemirsa Menonton Televisi di Amerika Serikat Tahun 1960 dan 1970 | 38 |
| 9. | Beberapa Motivasi Menonton Televisi Menurut Berbagai Peneliti | 41 |

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Perumusan Masalah

Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, dengan Pancasila sebagai dasar, tujuan, dan pedoman. Pembangunan nasional dilaksanakan merata di seluruh tanah air dan tidak hanya untuk suatu golongan atau sebagian dari masyarakat, tetapi untuk seluruh rakyat sebagai perbaikan tingkat hidup yang berkeadilan sosial, yang menjadi tujuan dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia (CBHM, 1993).

Dalam rangka memperluas dan menginformasikan pembangunan kepada seluruh masyarakat, diperlukan peranan media massa sebagai salah satu media komunikasi pembangunan, yang pada masa sekarang ini berkembang dengan cepat. Perkembangan ini menyebabkan pesan komunikasi yang dahulu tidak mungkin disampaikan ke suatu tempat dalam jarak yang jauh dan dalam waktu yang bersamaan, kini melalui satelit komunikasi dapat disampaikan dalam ukuran detik (Effendy, 1984).

Media elektronik yang kini banyak menarik perhatian sejak penemuannya adalah televisi. Hal ini disebabkan karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh televisi dibandingkan dengan media massa lainnya.

Untuk menonton televisi, orang tidak selalu harus belajar membaca (melewati pendidikan tertentu) terlebih dahulu dan tidak selalu harus mempunyai kemampuan menerjemahkan seperti yang diperlukan dalam penggunaan media cetak. Selain itu, dalam hal-hal tertentu televisi juga mempunyai sentuhan kemanusiaan yang tinggi sekali yang sulit diimbangi dengan media lainnya.

Di Indonesia, penyelenggaraan siaran televisi pertama kali dimulai pada tanggal 24 Agustus 1962 bertepatan dengan penyelenggaraan Pesta Olahraga Asian Games IV di Jakarta. Saat itu penyiaran televisi diselenggarakan sepenuhnya oleh pemerintah melalui Televisi Republik Indonesia. Setelah deregulasi di sektor pertelevisian, melalui Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia No. 111/Kep/Menpen/90 mulailah terjadi perubahan, dimana Stasiun Penyiaran Televisi (SPT) tidak lagi dimonopoli oleh TVRI, tetapi sudah terdesentralisir ke berbagai Stasiun Penyiaran Televisi Swasta (SPTS) (Kompas, 1993^a). Diawali dengan kehadiran Rajawali Citra Televisi Indonesia, Surya Citra Televisi, Televisi Pendidikan Indonesia, Andalas Televisi dan disusul Indosiar Visual Mandiri, Indonesia memasuki era industri televisi.

Berdasarkan SK Menpen No. 111/1990, maka setiap acara siaran televisi harus memiliki tiga unsur, dimana ketiganya saling bersentuhan, yaitu : informasi/pene-

rangan, pendidikan, dan hiburan. Tentunya terdapat perbedaan proporsi pada masing-masing SPT dalam mewujudkan ketiga unsur tersebut; ada unsur penerangannya yang lebih dominan seperti TVRI, ada hiburannya yang lebih dominan seperti RCTI, dan ada unsur pendidikannya yang diutamakan seperti TPI (Surabaya Post, 1990).

Munculnya beberapa SPTS ini, membuat khalayak memiliki alternatif dalam memuaskan kebutuhannya yang disesuaikan dengan motivasinya. Hal ini berarti khalayak secara aktif dan selektif memilih saluran televisi dan jenis siaran televisi yang ingin ditontonnya. Dengan demikian mereka pun akan secara selektif memberikan respons terhadap program acara yang ditontonnya. Selain itu berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan bahwa manusia mempunyai pola tertentu yang berbeda pada setiap individu tergantung pada karakteristiknya (Maccoby, 1951; Himmelweith, 1958; McQuail, 1972; deFleur, 1983).

Sejak SPTS hadir, apalagi setelah siarannya dapat ditangkap pesawat televisi tanpa antena parabola, televisi sedikit banyak telah mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan berbagai film dan sajian lainnya, televisi telah menjadi teman sekaligus lawan dalam sebuah keluarga (Serambi Indonesia, 1994). Karena itu pada awal tayangan televisi sehari penuh, para pendidik dan orangtua ramai mempermasalahkannya karena dianggap mengganggu waktu belajar anak dan remaja (Suara Pembaruan, 1994).

Studi Pustaka ini akan mempelajari bagaimana perkembangan televisi sebagai media pendidikan di beberapa negara berkembang ? Bagaimana proporsi isi siaran dari masing-masing SPT di Indonesia ? Bagaimana motivasi dan pola pemirsa menonton siaran televisi ? Apakah dampak yang mungkin terjadi akibat menonton siaran televisi terhadap anak-anak dan remaja yang ditontonnya berdasarkan kebutuhannya pada saat itu ?

1.2. Tujuan Penulisan

Penulisan Studi Pustaka ini bertujuan untuk :

1. Mempelajari perkembangan televisi sebagai media pendidikan di beberapa negara berkembang
2. Mengidentifikasi proporsi isi acara dari setiap SPT di Indonesia.
3. Mengidentifikasi motivasi dan pola pemirsa menonton siaran televisi
4. Mengidentifikasi pengaruh siaran televisi terhadap anak-anak dan remaja.

1.3. Kegunaan Penulisan

Kegunaan Studi Pustaka ini adalah :

1. Diharapkan dapat memberikan bahan masukan bagi pengembangan pembahasan lebih lanjut mengenai pengaruh siaran televisi terhadap remaja berdasarkan pola dan motivasinya.

2. Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak pengelola (*broadcasters*) untuk meningkatkan strategi perencanaan serta mutu acara dari setiap stasiun televisi.

1.4. Metode Penulisan

Penulisan Studi Pustaka ini menggunakan metode telaah pustaka. Informasi diperoleh dari data sekunder yang diambil dari stasiun penyiaran televisi, media cetak, hasil-hasil penelitian, buku teks dan makalah yang berkaitan dengan perkembangan televisi sebagai media pendidikan di beberapa negara berkembang serta proporsi acara dari setiap stasiun televisi yang ada di Indonesia, pola dan motivasi serta pengaruhnya yang mungkin terjadi pada remaja sebagai khalayak sasarannya.

Beberapa istilah yang digunakan dalam Studi Pustaka ini antara lain :

- Siaran agama dan kebudayaan adalah siaran televisi yang berisi satu atau lebih acara siaran agama atau mimbar kepercayaan, yang terutama ditujukan untuk meningkatkan iman dan kepercayaan para pemeluk agama sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Acara siaran kebudayaan ditujukan terutama untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya bangsa. Yang termasuk siaran agama dan kebudayaan antara lain

Mimbar Agama dan Kepercayaan, Tabir Malam, Kuliah Subuh, Pelangi Budaya, dan lain sebagainya.

- Siaran Pendidikan adalah siaran televisi yang berisi satu atau lebih dari satu acara siaran, yang terutama ditujukan untuk menambah ilmu dan atau pengetahuan pemirsa, mendukung dan dapat dijadikan sebagai komplemen pendidikan di sekolah. Yang termasuk siaran pendidikan antara lain siaran pendidikan sekolah, pendidikan luar sekolah, film dokumenter, film ilmu pengetahuan, dan film pendidikan (Sesame Street, misalnya).
- Siaran Informasi adalah siaran televisi yang berisi satu atau lebih dari satu acara siaran, yang terutama ditujukan untuk memberikan informasi dan atau penerangan kepada khalayak. Yang termasuk siaran informasi antara lain berita, liputan, laporan, dialog.
- Siaran Hiburan adalah siaran televisi yang berisi satu atau lebih dari satu acara siaran, yang terutama ditujukan untuk memberikan hiburan kepada khalayak. Yang termasuk siaran hiburan antara lain kuis, film hiburan, drama, sinetron, olahraga, musik, komedi.

Programa acara televisi yang ditelaah adalah acara yang ditayangkan setiap SPT pada tanggal 2 - 29 Januari 1995. Pada hari-hari ini diharapkan tidak ada bias hari

besar. Waktu siaran pada SPTS sudah termasuk siaran iklan, selingan musik, sekilas info dan acara penunjang lainnya.

1.5. Kerangka Tulisan

Pada Bab II akan dibicarakan perkembangan televisi sebagai media pendidikan di beberapa negara berkembang serta perkembangan televisi di Indonesia yang dimulai sejak terjadinya deregulasi pertelevisian pada tahun 1990 dengan SK Menpen No. 111/1990.

Munculnya siaran-siaran alternatif di televisi menimbulkan motivasi tertentu bagi pemirsa dalam menggunakannya. Di samping itu ada pula kecenderungan tertentu di dalam penggunaan media yang akhirnya menimbulkan pola tersendiri pada pemirsa dalam menggunakan media televisi. Hal-hal tersebut akan dibahas pada Bab III.

Pada Bab IV akan dibicarakan pengaruh siaran televisi terhadap anak-anak dan remaja. Pengaruh yang mungkin terjadi dapat berupa pengaruh yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan. Pengaruh yang diinginkan dapat dioperasionalkan dengan mengevaluasi kemampuan media dalam memberikan kepuasan dan meningkatkan pengetahuan, sedangkan pengaruh yang tidak diinginkan dapat berupa kerusakan mata anak akibat terlalu seringnya dan atau dekatnya menonton televisi.

II. PERKEMBANGAN STASIUN PENYIARAN TELEVISI DI INDONESIA

2.1. Televisi Sebagai Media Pendidikan

Cikal bakal televisi adalah penemuan suatu alat *electrische* oleh Paul Nipkow pada tahun 1884 yang kemudian dinamakan Jantra Nipkow atau *Nipkowsheibe* atau *Nipkowsheibe*. Dari alat tersebut dikembangkan menjadi televisi mekanis, dan selanjutnya menjadi televisi elektronis. Televisi elektronis ini dipurnakannya menjadi televisi berwarna oleh Otto Von Bronk (Gerbner, 1979).

Media televisi dengan sifatnya yang dapat menyampaikan pesan-pesan aural dan visual secara serentak, menjangkau khalayak yang luas, dan tidak memerlukan kemampuan membaca, ternyata telah menjadi harapan untuk mengembangkan program pendidikan bagi negara berkembang yang mempunyai jumlah penduduk yang besar dengan tingkat melek huruf yang masih kecil. Oleh karena itu, mulai dekade 1950-an negara-negara berkembang mulai mengoperasikan siaran televisi untuk keperluan informasi, pendidikan dan hiburan (DEPPEN RI, 1987).

Sebagai media pendidikan, televisi mempunyai kelebihan-kelebihan sebagai berikut (Wahyuniar, 1993):

1. Televisi kompatibel dengan media pendidikan lainnya.

2. Televisi, selain mempunyai realistik seperti film, juga mempunyai kelebihan lain yaitu *immediacy* (obyek yang baru saja ditangkap kamera dapat segera diperlihatkan).
3. Televisi dapat memikat perhatian sepenuhnya dari khalayaknya. Hal ini disebabkan televisi menyajikan informasi visual dan lisan secara simultan.
4. Televisi dapat memperlebar horison kelas. Batas ruang dan waktu dapat diatasi.
5. Hampir setiap mata pelajaran dapat "di-televisi-kan".
6. Televisi dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam hal mengajar. Dengan bantuan guru atau pakar pendidikan, televisi dapat menjadi salah satu sarana yang potensial dan atau efektif untuk meningkatkan pengetahuan.

Kelebihan ini telah dirasakan oleh banyak negara dunia ketiga seperti Nigeria, Samoa, El Salvador, Pantai Gading dan Korea Selatan. Nigeria merupakan negara Afrika pertama yang memakai televisi pendidikan pada tahun 1964. Tujuannya adalah untuk mempercepat perluasan pendidikan dasar, mengatasi kekurangan tenaga pendidik, membuat kurikulum pendidikan agar lebih sesuai dengan situasi dan menguji kemampuan televisi itu sendiri (Schramm, 1984). Suksesnya Nigeria dengan sistem pendidikannya mendorong negara-negara lainnya di

Afrika untuk mengembangkan program pendidikan nasionalnya dengan menjadikan televisi sebagai media pendidikan yang akhirnya muncul istilah televisi pendidikan (Gerbner, 1979).

Negara Samoa melaksanakan pendidikan dasar dan menengah melalui televisi pendidikan. Penggunaan televisi pendidikan dilihat sebagai usaha meningkatkan taraf pendidikan di Samoa berdasarkan kondisi baru, yaitu partisipasi seluruh penduduk, melatih guru, dan sebagai pemusatan usaha pada penguasaan bahasa Inggris khususnya di sekolah dasar (Schramm, 1984).

Pada tahun 1969, El Salvador menerapkan pendidikan menengah melalui televisi pendidikan dengan tujuan memperluas pendidikan menengah dengan mengurangi pemborosan tenaga kerja dan memperkenalkan kurikulum baru. Negara Pantai Gading menggunakan televisi pendidikan pada tahun 1971, dengan tujuan memperluas pendidikan dasar dan melatih guru. Korea Selatan mengembangkan televisi pendidikan tahun 1973, dengan tujuan memperbaiki kualitas pengajaran dan membantu para guru untuk memanfaatkan waktu belajar agar lebih efisien (Schramm, 1984).

Tujuan yang hendak dicapai Nigeria, Samoa, El Salvador dan Pantai Gading lebih menekankan pada segi kuantitatif, sedangkan dari segi kualitatif hasilnya kurang memuaskan. Tujuan pembaharuan pendidikan di Korea Selatan

menekankan pada segi kualitatif, dimana penggunaan televisi pengajaran yang efektif akan memperkecil perbedaan kualitas pendidikan antara sekolah di pedesaan dengan di kota, yang disebabkan oleh pengelompokan guru yang kompeten di kota (Schramm, 1984).

Schramm (1984) mengatakan bahwa hasil yang diperoleh dari pembaharuan pendidikan di Nigeria adalah meningkatnya jumlah siswa SD pada setiap tahun. Program pendidikan nasional di Samoa telah berhasil menjangkau semua anak di Samoa dalam waktu 4 tahun. Selain itu diperoleh hasil bahwa anak-anak yang menggunakan televisi menunjukkan hasil yang jauh lebih baik dibandingkan dengan yang tidak mendapat kesempatan belajar dengan sistem baru tersebut.

Dalam pelaksanaan pembaharuan pendidikan, El Salvador berhasil mencapai tujuannya. Dalam 4 tahun setiap satu angkatan jumlah murid bertambah dua kali setiap kelasnya. Murid-murid yang menggunakan televisi pengajaran sudah lebih baik daripada yang tidak menggunakan sistem baru. Mengutip laporan terakhir Grant yang dilakukan pada tahun 1974, Schramm (1984) mengatakan bahwa 55 persen penduduk usia sekolah di Pantai Gading telah dapat dilayani dengan sistem baru. Dari Korea Selatan tidak diperoleh data mengenai keberhasilan proyek karena proyek multimedia di Korea Selatan belum cukup lama berjalan

untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana proyek tersebut berhasil membawa perubahan dalam sistem pendidikan nasional.

Keberhasilan Nigeria, Samoa, El Salvador dan Pantai Gading dalam program televisi pengajaran menjadi pertimbangan bagi Kolombia, Malaysia, RRC, Filipina untuk mengembangkan televisi pendidikan (Mambang, 1984). Di negara-negara yang telah mengembangkan televisi pendidikan sudah menjadi keharusan bagi setiap stasiun penyiaran televisi untuk mengemban tugas pendidikan, meskipun siaran-siaran hiburan tidak dilarang. Setiap stasiun penyiaran menyediakan waktu enam puluh menit tiap harinya untuk menyiarkan program pendidikan dan kebudayaan yang disusun dan diawasi oleh Departemen Pendidikan (Gerbner, 1979).

Mengutip hasil penelitian Ball dan Bogatz di Amerika Serikat yang mengukur hasil belajar anak-anak yang menonton *Sesame Street*, Schramm (1984) mengatakan bahwa makin banyak dan sering siswa menonton program tersebut, makin banyak pula mereka belajar dari bahan yang diajarkan, seperti angka-angka, huruf-huruf, bentuk, klasifikasi dan lain sebagainya atau dengan kata lain hasil belajar siswa meningkat sebanding dengan frekuensi menonton. Hal ini berarti sistem pengajaran biasa yang dipadukan dengan

televisi akan jauh efektif daripada hanya dengan sistem pengajaran biasa yang dilakukan di kelas.

2.2. Televisi Sebagai Media Pendidikan Di Indonesia

Penyelenggaraan stasiun penyiaran televisi di Indonesia pertama kali dimulai pada tanggal 24 Agustus 1962 bertepatan dengan penyelenggaraan Pesta Olah Raga Asian Games IV di Jakarta. Pendirian stasiun penyiaran televisi didasarkan pada Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 318/1962 pada tanggal 24 September 1962. Saat itu yang mengelola siaran televisi tersebut adalah Yayasan Televisi Republik Indonesia yang dikukuhkan dengan Keputusan Presiden No. 215/1963. Kemudian berdasarkan Keputusan Presidium Kabinet Republik Indonesia No. 75/V/KEP/II/68 ditetapkan bahwa Yayasan TVRI termasuk dalam struktur organisasi Departemen Penerangan di bawah lingkungan Direktur Jendral Radio, Televisi dan Film.

Pada mulanya keberadaan teknologi pertelevisian tidak dirancang khusus untuk keperluan memenuhi kebutuhan pendidikan, melainkan dirancang dan dikembangkan sebagai media penyebaran informasi dan hiburan. Potensi teknologi itu kemudian dikembangkan untuk keperluan pendidikan atas dasar adanya kebutuhan masyarakat akan pendidikan (Sipa, 1980).

Televisi pendidikan untuk pertama kalinya dirintis dan dikembangkan di Institut Teknologi Bandung tahun 1975. Televisi pendidikan tersebut pada mulanya dikembangkan untuk membantu dosen dalam memberikan kuliah pada mahasiswa yang jumlahnya banyak dalam satu kelas (Nurhidayat, 1992).

Tahun 1979 pemerintah menyelenggarakan Pendidikan Tinggi Terbuka, yakni Program Pendidikan Mengajar Akta V (yang juga disiarkan di TVRI) dengan tujuan sebagai berikut (Miarso, 1986) :

1. Untuk memberikan kesempatan yang lebih luas bagi mereka yang ingin belajar tetapi tidak dapat memasuki sekolah konvensional karena alasan waktu, jarak, tempat tinggal, umur, pekerjaan dan sebagainya.
2. Sistem ini tidak secara ketat pada ketentuan-ketentuan yang berlaku pada pendidikan yang sifatnya formal. Pada sistem ini siswa tidak diwajibkan untuk menghadiri pelajaran di kelas formal dan bahkan tidak diwajibkan untuk menghadiri jadwal pelajaran yang kaku. Jadwal dan tempat belajar dapat diatur secara luwes oleh siswa atau bersama pembimbingnya.

Sampai sekarang ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Pusat Teknologi Komunikasi atau Pustekom) telah dapat mengembangkan paket acara yang berisikan modul-modul pelajaran untuk mahasiswa Universitas Terbuka yang

ditayangkan melalui TVRI. Hal ini berarti memberikan kesempatan pula kepada masyarakat luas untuk mengikuti acara tersebut guna menambah wawasan dan pengetahuan di bidang pendidikan secara umum. Pustekom mulai memproduksi paket acara tersebut seiring dimulainya tahun akademik 1984/1985 UT (angkatan pertama UT).

Selain paket acara pendidikan untuk mahasiswa UT, TVRI juga memproduksi siaran pendidikan untuk siswa pelajar Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama, seperti Pelajaran Bahasa Inggris, Pelajaran Bahasa Indonesia, Pelajaran Bahasa Arab, dan lain sebagainya. Selain itu, TVRI juga memproduksi paket-paket acara pendidikan yang divariasikan seperti acara Cerdas Cermat atau Cepat Tepat merupakan acara pendidikan yang berbentuk kuis (pertanyaan) dimana bagi yang juara disediakan hadiah, dan acara ACI (Aku Cinta Indonesia) yang merupakan siaran pendidikan dikemas dalam bentuk film cerita.

Langkah selanjutnya dari pemerintah untuk mengembangkan televisi pendidikan adalah dengan mengadakan kerjasama dengan negara lain yang telah lebih dahulu menggunakan televisi pendidikan. Pada tanggal 23 Nopember 1987 ditandatangani *memorandum of understanding* oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan Menteri Pengajaran dan Ilmu Pengetahuan Kerajaan

Belanda, yang berisi kerjasama pengembangan televisi pendidikan (TPI, 1991). Kerjasama pemerintah Indonesia dengan Belanda ini mendorong berdirinya suatu stasiun penyiaran televisi pendidikan, yaitu TPI.

Titian Ilmu merupakan salah satu siaran pendidikan yang ditayangkan TPI yang ditujukan untuk siswa pelajar Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas, yang berisi modul-modul pelajaran sekolah maupun luar sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ke-trampilan siswa. Bingkai Ilmu merupakan suatu siaran pendidikan yang berisi modul-modul pelajaran luar sekolah. Selain itu acara Universitas Terbuka yang bekerja sama dengan TVRI.

2.3. Perkembangan Pertelevisian Di Indonesia

Sebelum adanya stasiun penyiaran televisi swasta (SPTS), penyelenggaraan siaran televisi adalah wewenang pemerintah, dalam hal ini adalah Departemen Penerangan. Terbitnya surat Keputusan Menteri Penerangan No. 190 A/Kep/Menpen/1987 tentang Siaran Televisi Terbatas, memungkinkan partisipasi swasta membangun stasiun penyiaran televisi (SPT) sendiri (Jakarta Jakarta, 1993). SK inilah yang menjadi dasar hukum berdirinya Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) di tahun 1989 sebagai SPTS

pertama di Indonesia, yang pada waktu itu untuk menerimanya masih harus menggunakan dekoder.

Berdirinya RCTI ini disambut antusias dan mendorong munculnya SPTS lainnya. Selanjutnya terbentuk SK Menpen No. 111/Kep/Menpen/90 yang menyatakan bahwa penyiaran SPTS dibagi 2 kategori yaitu yang mempunyai program umum yang hanya boleh siaran lokal dan yang mempunyai program pendidikan yang diizinkan untuk bersiaran nasional. Dengan latar belakang SK inilah TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) muncul. Sementara itu mulai tanggal 24 Agustus 1990 secara resmi RCTI bebas dekoder. Dengan ini diharapkan seluruh masyarakat di berbagai pelosok daerah di Indonesia dapat menangkap siaran RCTI, walaupun pada kenyataannya RCTI belum bisa menjangkau seluruh daerah di Indonesia.

Kemudian keluar SK Menpen No. 84 A/Kep/Menpen/92 pada tanggal 1 Mei 1992 yang menyatakan bahwa SPTS terbagi menjadi 3 kategori yaitu SPTS Umum, SPTS Pendidikan dan SPTS Khusus (Jakarta Jakarta, 1993; Kompas, 1993^b; Suara Pembaharuan, 1993; Tempo, 1993). Untuk SPTS Pendidikan dan SPTS Khusus diperbolehkan untuk bersiaran secara nasional, sementara SPTS Umum masih tetap bersiaran secara lokal. SPTS Khusus ini adalah stasiun penyiaran televisi yang menyiarkan informasi di bidang ekonomi

pembangunan, dalam hal ini maksudnya adalah diizinkan nya IVM (Indosiar Visual Mandiri) untuk bersiaran nasional.

Kemudian keluar SK Menpen No. 04 A/Kep/Menpen/92 yang isinya berupa izin bagi lima SPTS yang ada untuk bersiaran nasional bersama TVRI. Kelima SPTS tersebut adalah RCTI, SCTV, TPI, AN Teve, IVM (Jakarta Jakarta, 1993; Kompas, 1993^b; Suara Pembaruan, 1993; Tempo, 1993). Adapun munculnya SK ini disebabkan pemerintah merasakan pentingnya mengembangkan stasiun-stasiun penyiaran televisi swasta, bukan saja membuat masyarakat mendapat tontonan alternatif, tetapi juga diharapkan agar seluruh pelosok tanah air terkena siaran televisi dan diharapkan dapat menjaga ketahanan nasional (Forum Keadilan, 1993).

Umumnya jangkauan siaran SPTS-SPTS ini adalah kota besar dan sekitarnya. Ini wajar karena yang menjadi sasaran mereka adalah daerah strategis dalam arti daerah sentra ekonomi yang daya beli masyarakat besar. Tentu saja yang menjadi incaran adalah iklan yang menjadi biaya hidup SPTS-SPTS ini.

Acara-acara yang ditayangkan oleh SPTS masih didominasi paket impor yang biasanya banyak mendapat perhatian penonton. Paket impor umumnya mempunyai mutu lebih baik dibandingkan acara lokal. Selain itu untuk memproduksi suatu paket lokal membutuhkan biaya yang jauh lebih besar dibandingkan dengan membeli paket impor, padahal

wilayah Indonesia) dan diperkirakan dapat dilihat oleh 117,952,302 juta penduduk Indonesia atau sekitar 67.86 persen dari total penduduk Indonesia (TVRI, 1989).

Sejak iklan dihapuskan dari siaran TVRI tahun 1978, maka biaya operasional TVRI tergantung pada subsidi pemerintah, kontribusi dari setiap stasiun televisi swasta dan iuran dari masyarakat.

Lamanya waktu penyiaran TVRI program Nasional dari tahun ke tahun semakin bertambah dan sejak Januari 1995 total durasi siaran TVRI adalah 67.92 jam per minggu.

Proporsi isi siaran TVRI program Nasional bulan Januari 1995 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Proporsi Isi Acara TVRI Program Nasional Tanggal 2-29 Januari 1995

| Acara | Selang Durasi (menit) | Frekuensi | Total | |
|----------------------|--------------------------|------------|--------------|---------------|
| | | | Menit | Persen |
| Agama & Kebudayaan | 30 | 14 | 420 | 2.58 |
| Pendidikan | 15 - 30 | 76 | 1860 | 11.41 |
| Berita dan Informasi | 5 - 55 | 84 | 3280 | 20.12 |
| Hiburan | | 209 | 10740 | 65.89 |
| * Olahraga | 10 - 105 | 9 | 1020 | 6.26 |
| * Film Seri | 25 - 60 | 44 | 2280 | 13.99 |
| * Film Anak | 20 - 45 | 34 | 1120 | 6.87 |
| * Film Lepas | 30 - 90 | 32 | 2660 | 16.32 |
| * Musik | 15 - 65 | 68 | 2880 | 17.67 |
| * Kuis | 35 - 65 | 8 | 400 | 2.45 |
| * Komedi | 15 - 30 | 14 | 380 | 2.33 |
| T O T A L | | 383 | 16300 | 100.00 |

Sumber : Diolah dari Vista TV, 1995

Tabel 1 menunjukkan bahwa TVRI Programa Nasional lebih banyak menyajikan acara hiburan (65.89 persen) dimana acara hiburan berupa film menduduki peringkat tertinggi (37.18 persen). Program berita dan informasi mendapat porsi 20.12 persen, program pendidikan 11.41 persen, sedangkan agama dan kebudayaan 2.58 persen.

Siaran agama dan kebudayaan di TVRI berupa mimbar agama, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan lingkaran budaya. Program pendidikan berupa acara cepat tepat, cerdas-cermat, pelajaran dan pembinaan bahasa, siaran pedesaan, film ilmu pengetahuan, film pengetahuan dan film dokumenter. Informasi yang disajikan berupa berita TVRI, Negeri Tercipta Nusantara, berita features, laporan penerangan dan dialog.

2.3.2. Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI)

RCTI merupakan stasiun penyiaran televisi swasta pertama di Indonesia. Stasiun ini didirikan oleh P.T. Bimantara Citra dan P.T. Rajawali Wira Bhakti Utama berdasarkan surat izin No. 12/Sp/Dir/TV/1988. Mulai tanggal 24 Agustus 1989, RCTI secara resmi mengudara dan siarannya hanya dapat ditangkap dengan menggunakan alat bantu dekoder dan atau antena parabola.

Usaha RCTI untuk memperluas jangkauan siaran terus dilaksanakan. Sejak tanggal 24 Agustus 1990, masyarakat dapat menangkap siaran RCTI tanpa menggunakan dekoder dan

atau antena parabola dan RCTI mulai membangun stasiun relay di berbagai tempat. Pada tanggal 24 Agustus 1993, RCTI secara resmi mengudara secara nasional. Walaupun sampai pertengahan tahun 1995 siaran RCTI belum mampu menjangkau seluruh penduduk Indonesia, tetapi pihak RCTI terus berusaha untuk menjangkaunya.

Pada permulaan siaran, RCTI mengudara selama 102.5 jam tiap minggu. Setelah mendapatkan izin untuk melakukan siaran nasional, jam siarnya bertambah menjadi 139.5 jam setiap minggu.

Tabel 2 menunjukkan pola siaran RCTI pada bulan Januari 1995.

Tabel 2. Proporsi Isi Acara RCTI Tanggal 2-29 Januari 1995

| Acara | Selang Durasi (menit) | Frekuensi | Total | |
|--------------------|--------------------------|-----------|-------|--------|
| | | | Menit | Persen |
| Agama & Kebudayaan | 30 | 38 | 1140 | 3.42 |
| Pendidikan | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| Berita & Informasi | | 204 | 8260 | 24.78 |
| * Berita TVRI | 10 - 30 | 84 | 1960 | 5.88 |
| * Informasi RCTI | 30 - 120 | 120 | 6300 | 18.90 |
| Hiburan | | 418 | 23940 | 71.80 |
| * Olahraga | 30 - 60 | 24 | 1320 | 3.96 |
| * Musik | 30 - 60 | 28 | 1020 | 3.06 |
| * Kuis | 30 | 24 | 1200 | 3.60 |
| * Film Anak | 30 - 60 | 44 | 1560 | 4.68 |
| * Komedi | 30 | 42 | 1200 | 3.60 |
| * Sinetron | 30 - 60 | 40 | 2160 | 6.48 |
| * Film Seri | 30 - 60 | 160 | 9120 | 27.35 |
| * Film Lepas | 60 - 120 | 56 | 6360 | 19.07 |
| T O T A L | | 660 | 33340 | 100.00 |

Sumber : Diolah dari Vista TV, 1995

Dalam siarannya RCTI menekankan pada acara-acara hiburan dan informasi, sehingga acara-acara hiburan dan informasi memperoleh porsi terbesar (Tabel 2). Program pendidikan yang biasanya ditayangkan RCTI adalah film pendidikan yang menggunakan animasi seperti *Sesame Street*. Akan tetapi ketika diidentifikasi pola siarannya pada bulan Januari 1995, RCTI sama sekali tidak menayangkan program pendidikan.

2.3.3. Surya Citra Televisi (SCTV)

SCTV secara resmi mengudara pada tanggal 24 Agustus 1990 dan hanya bisa ditangkap dengan menggunakan dekoder dan antena parabola. SCTV berdiri dengan tujuan ingin turut serta mendukung program pemerintah dalam mencerdaskan bangsa dengan memperluas wawasan dan cakrawala masyarakat lewat sajian informasi dan hiburan (SCTV, 1993).

Sejak tanggal 24 Agustus 1993, bersama "saudaranya" RCTI, SCTV memperoleh izin untuk melakukan siaran nasional dan ini berarti jangkauan siarnya pun semakin luas sehingga semakin banyak daerah dan penduduk yang bisa menikmati siarannya.

Proporsi isi siaran SCTV bulan Januari dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 ditunjukkan bahwa sama seperti halnya RCTI, SCTV juga memberikan porsi yang besar kepada

acara-acara hiburan (68.73 persen) dan informasi (27.03 persen) dan tidak ada program pendidikan.

Tabel 3. Proporsi Isi Acara SCTV Tanggal 2-29 Januari 1995

| Acara | Selang Durasi (menit) | Frekuensi | Total | |
|--------------------|--------------------------|------------|--------------|---------------|
| | | | Menit | Persen |
| Agama & Kebudayaan | 30 | 42 | 1380 | 4.24 |
| Pendidikan | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| Berita & Informasi | | 228 | 3800 | 27.03 |
| * Berita TVRI | 10 - 30 | 84 | 1960 | 6.02 |
| * Informasi SCTV | 30 - 120 | 144 | 6840 | 21.01 |
| Hiburan | | 424 | 22380 | 68.73 |
| * Olahraga | 120 - 150 | 12 | 1560 | 4.79 |
| * Musik | 30 - 60 | 32 | 1200 | 3.68 |
| * Kuis | 30 | 36 | 1080 | 3.32 |
| * Film Anak | 30 - 60 | 36 | 1140 | 3.50 |
| * Komedi | 30 | 16 | 480 | 1.47 |
| * Sinetron | 30 - 60 | 24 | 1200 | 3.68 |
| * Film Seri | 30 - 60 | 220 | 9960 | 30.60 |
| * Film Lepas | 120 | 48 | 5760 | 17.69 |
| T O T A L | | 694 | 32560 | 100.00 |

Sumber : Diolah dari Vista TV, 1995

2.3.4. Televisi Pendidikan Indonesia (TPI)

TPI merupakan satu-satunya stasiun penyiaran televisi swasta pendidikan. Secara resmi mengudara mulai tanggal 23 Januari 1991. TPI mempunyai tujuan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap

dan mandiri serta memiliki tanggung jawab ke masyarakat dan negara (TPI, 1992).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Pusat Teknologi Komunikasi (Pustekom) dan Departemen Penerangan adalah mitra PT. Cipta Televisi Pendidikan Indonesia untuk melaksanakan kerjasama dalam menyelenggarakan pelayanan pendidikan melalui media televisi (TPI, 1991). Dengan TVRI, TPI tergantung dengan pemakaian transmisi yang terdapat di seluruh Indonesia untuk menyiarkan acara pada pagi hari, sedangkan dengan Pustekom, TPI tergantung dalam penyajian acara-acara pendidikan formal seperti acara Program Pendidikan Sekolah, baik untuk tingkat SMTP maupun SMTA. Untuk siaran malam hari, TPI menggunakan peralatan sendiri. Sampai pertengahan tahun 1995 TPI terus berusaha meluaskan jangkauan siarnya agar siaran TPI dapat ditangkap oleh seluruh masyarakat di Indonesia dengan baik.

TPI membagi dua bentuk acara dalam program pendidikannya yaitu program pendidikan sekolah (formal) terbagi atas 2 tingkatan yakni tingkatan SMTP dan SMTA dan program pendidikan luar sekolah (non formal).

Yang termasuk pendidikan sekolah adalah satu atau lebih acara pendidikan yang diberi nama dengan Titian Ilmu, sedangkan dalam pendidikan luar sekolah, acara yang disajikan berupa ketrampilan, pengetahuan populer, pelajaran bahasa dan pendidikan pra sekolah.

Pola Siaran TPI pada bulan Januari 1995 ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Proporsi Isi Acara TPI Tanggal 2-29 Januari 1995

| Acara | Selang Durasi (menit) | Frekuensi | Total | |
|---------------------|--------------------------|------------|--------------|---------------|
| | | | Menit | Persen |
| Agama & Kebudayaan | 15 - 30 | 88 | 2220 | 9.28 |
| Pendidikan | | 149 | 5190 | 21.71 |
| * Pend.Sekolah | 60 | 24 | 1440 | 6.03 |
| * Pend.Luar Sekolah | 30 | 125 | 3750 | 15.68 |
| Berita & Informasi | | 154 | 4620 | 19.32 |
| * Berita TVRI | 30 | 61 | 1800 | 7.53 |
| * Informasi TPI | 15 - 45 | 34 | 2820 | 11.79 |
| Hiburan | | 258 | 11880 | 49.69 |
| * Olahraga | 30 - 120 | 12 | 840 | 3.51 |
| * Musik | 30 | 30 | 900 | 3.76 |
| * Kuis | 60 | 17 | 1020 | 4.27 |
| * Film Anak | 30 | 60 | 1800 | 7.53 |
| * Komedi | 30 | 41 | 1290 | 5.40 |
| * Sinetron | 30 - 60 | 34 | 1230 | 5.14 |
| * Film | 30 - 120 | 64 | 4800 | 20.08 |
| T O T A L | | 649 | 23910 | 100.00 |

Sumber : Diolah dari Vista TV, 1995

Berdasarkan Tabel 4 ditunjukkan bahwa acara hiburan di TPI tetap mendapat porsi lebih besar yaitu 49.69 persen daripada acara pendidikannya (21.71 persen). Hal ini tidak terlepas dengan fungsi televisi sebagai hiburan. Setelah pendidikan, berita dan informasi mendapat porsi 19.32 persen, sedangkan agama dan kebudayaan 9.28 persen.

2.3.5. Cakrawala Andalas Televisi (AN Teve)

AN Teve berdiri berdasarkan SK Menpen RI No. 2990/RTF/K/XII/1991. AN Teve mulai mengudara dengan siaran percobaan pada tanggal 28 Pebruari 1993 dengan jangkauan Jakarta dan Lampung. Sampai pertengahan tahun 1995, AN Teve terus berusaha untuk meluaskan jangkauan siar dan meningkatkan kualitas siarannya. Untuk meluaskan jangkauan siarnya, AN Teve bekerjasama dengan TPI. Pada tahun pertama, siaran AN Teve sangat didominasi oleh paket acara-acara impor. Sejak tahun 1994, AN Teve mulai membuat paket acara lokal bekerjasama dengan rumah produksi.

Proporsi isi acara AN Teve untuk bulan Januari 1995 dapat dilihat pada Tabel 5.

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa AN Teve banyak (73persen) menyiarkan siaran hiburan dimana program acara olahraga menduduki presentase terbesar (19.84 persen), kemudian berita dan informasi mendapat porsi 22.97 persen; sedangkan agama dan kebudayaan 3.61 persem. Pada bulan Januari 1995 hasil identifikasi menunjukkan bahwa AN Teve tidak menyiarkan siaran pendidikan.

Tabel 5. Proporsi Isi Acara AN Teve Tanggal 2-29 Januari 1995

| Acara | Selang Durasi (menit) | Frekuensi | Total | |
|---------------------|--------------------------|------------|--------------|---------------|
| | | | Menit | Persen |
| Agama & Kebudayaan | 30 | 36 | 1080 | 3.61 |
| Pendidikan/Agama | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| Berita & Informasi | | 208 | 6880 | 22.97 |
| * Berita TVRI | 10 - 30 | 84 | 1960 | 6.54 |
| * Informasi AN Teve | 30 - 60 | 124 | 4920 | 16.43 |
| Hiburan | | 419 | 21994 | 73.42 |
| * Olahraga | 30 - 150 | 116 | 5944 | 19.84 |
| * Musik | 30 - 120 | 80 | 3120 | 10.42 |
| * Kuis | 30 | 40 | 1200 | 4.01 |
| * Film Anak | 30 | 24 | 720 | 2.40 |
| * Action | 30 - 120 | 57 | 3990 | 13.32 |
| * Misteri | 60 - 120 | 54 | 4860 | 16.22 |
| * Drama | 30 - 60 | 46 | 2160 | 7.21 |
| T O T A L | | 663 | 29954 | 100.00 |

Sumber : Diolah dari Vista TV, 1995

2.3.6. Indosiar Visual Mandiri (IVM)

IVM resmi mengudara nasional sejak tanggal 11 Januari 1995. Berdasarkan SK Menpen No. 84 A/Kep/Menpen/92, IVM merupakan stasiun penyiaran televisi swasta khusus yang menyiarkan informasi ekonomi pembangunan. Akan tetapi sampai bulan Januari 1995, spesialisasi fungsi ini belum diwujudkan.

Sampai bulan Januari 1995, IVM mengudara selama 9 jam untuk hari Senin sampai Jumat (dimulai pada pukul 16.00 sampai 01.00 WIB), dan 20 jam untuk hari Sabtu dan Minggu (dimulai pada pukul 06.00 sampai 02.00 WIB).

Proporsi isi siaran IVM untuk bulan Januari 1995 dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Proporsi Isi Acara IVM Tanggal 2-29 Januari 1995

| Acara | Selang Durasi (menit) | Frekuensi | Total | |
|--------------------|--------------------------|------------|--------------|---------------|
| | | | Menit | Persen |
| Agama & Kebudayaan | 30 - 60 | 26 | 1320 | 6.59 |
| Pendidikan | 0 | 0 | 0 | 0.00 |
| Berita & Informasi | | 100 | 2560 | 12.79 |
| * Berita TVRI | 10 - 30 | 84 | 1960 | 9.79 |
| * Informasi IVM | 30 - 60 | 16 | 600 | 3.00 |
| Hiburan | | 218 | 16140 | 80.62 |
| * Olahraga | 60 | 4 | 240 | 1.20 |
| * Musik | 30 - 60 | 28 | 1080 | 5.39 |
| * Film Anak | 30 - 60 | 26 | 1860 | 9.29 |
| * Komedi | 30 - 60 | 28 | 960 | 4.80 |
| * Sinetron | 90 | 20 | 1800 | 8.99 |
| * Film | 30 - 120 | 96 | 7560 | 37.76 |
| * Drama | 30 - 60 | 16 | 2640 | 13.19 |
| T O T A L | | 344 | 20020 | 100.00 |

Sumber : Diolah dari Vista TV, 1995

Berdasarkan Tabel 6 ditunjukkan bahwa IVM menempatkan porsi terbesar pada siaran hiburan (80.62%) dimana acara film menduduki presentase terbesar (37.76%). Berita dan informasi mendapat porsi kedua terbesar yaitu 12.79 persen. Agama dan kebudayaan pada peringkat ketiga dengan porsi 6.59 persen, sedangkan untuk program pendidikan pada IVM belum memberikan porsi sedikit pun.

2.3.7. Perbandingan Isi Acara Pada Stasiun Penyiaran Televisi

Pada Tabel 7 dapat dilihat perbandingan proporsi isi acara dari setiap stasiun penyiaran televisi di Indonesia pada bulan Januari 1995. Berdasarkan Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa semua stasiun penyiaran televisi, baik TVRI Programa Nasional, RCTI, SCTV, TPI, AN Teve maupun IVM, memberikan porsi terbesar untuk hiburan, meskipun dengan presentase yang berbeda-beda. Hal ini berkaitan dengan fungsi televisi sebagai hiburan.

Acara agama dan kebudayaan paling banyak disiarkan oleh TPI sebesar 9.28 persen. Acara pendidikan, TPI juga memberikan porsi paling besar dibanding dengan lima stasiun penyiaran televisi lainnya dengan 21.71 persen. Acara berita dan informasi paling banyak disiarkan oleh SCTV (sebesar 27.03 persen), sedangkan acara hiburan, IVM memberikan porsi terbesar dibanding dengan lima stasiun penyiaran televisi lainnya dengan 80.62 persen.

Dengan demikian penggunaan televisi sebagai media pendidikan di Indonesia belum dilakukan secara optimal, karena porsi siaran pendidikan yang diberikan dari setiap stasiun penyiaran televisi sedikit sekali (TVRI dan TPI) atau malahan tidak ada sama sekali (RCTI, SCTV, AN Teve dan IVM).

Walaupun TPI merupakan satu-satunya stasiun penyiaran televisi swasta pendidikan, akan tetapi TPI tidak memberikan prioritas utama untuk siaran pendidikan dalam penempatan porsi acara terbesarnya. TPI tetap menempatkan acara hiburan sebagai porsi terbesar sama dengan stasiun penyiaran televisi lainnya. Hal ini berkaitan dengan fungsi televisi sebagai media hiburan.

Tabel 7. Proporsi Isi Acara di Setiap Stasiun Penyiaran Televisi di Indonesia Tanggal 2-29 Januari 1995 (Dalam Persen)

| Acara | TVRI | RCTI | SCTV | TPI | AN Teve | IVM |
|--------------------|-------|-------|-------|-------|---------|-------|
| Agama & Kebudayaan | 2.58 | 3.42 | 4.24 | 9.28 | 3.61 | 6.59 |
| Pendidikan | 11.41 | 0.00 | 0.00 | 21.71 | 0.00 | 0.00 |
| Berita & Informasi | 20.12 | 24.78 | 27.03 | 19.32 | 22.97 | 12.79 |
| Hiburan | 65.89 | 71.80 | 68.73 | 49.69 | 73.42 | 80.62 |
| * Olahraga | 6.26 | 3.96 | 4.79 | 3.51 | 19.84 | 1.20 |
| * Musik | 17.67 | 3.06 | 3.68 | 3.76 | 10.42 | 5.39 |
| * Kuis | 2.45 | 3.60 | 3.32 | 4.27 | 4.01 | 0.00 |
| * Komedi | 2.33 | 3.60 | 1.47 | 5.40 | 0.00 | 4.80 |
| * Sinetron | 0.00 | 6.48 | 3.68 | 5.14 | 0.00 | 8.99 |
| * Film Anak | 6.87 | 4.68 | 3.50 | 7.53 | 2.40 | 9.29 |
| * Film | 30.31 | 46.42 | 48.29 | 20.08 | 36.75 | 50.95 |

Sumber : Siaran dari Vista TV, 1995

III. MOTIVASI DAN POLA MENONTON TELEVISI

3.1. Motivasi Pemirsa Menonton Televisi

Manusia menggunakan media massa (televisi) karena didorong dengan motif-motif tertentu, yang pada suatu saat kebutuhan ini dapat dipuaskan oleh sumber-sumber lain. Bila seseorang ingin mencari kesenangan, media massa (televisi) dapat memberikan hiburan. Bila sedang mengalami guncangan batin, media massa (televisi) dapat memberikan kesempatan untuk melarikan diri dari kenyataan. Dan bila sedang kesepian, media massa (televisi) dapat juga berfungsi sebagai sahabat (Rakhmat, 1986).

Motivasi adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya yang diarahkan pada tujuan untuk memperoleh kepuasan. Dengan kata lain, motivasi adalah keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang ada pada diri manusia. Maslow (1970) mengatakan bahwa kebutuhan dasar manusia terbagi atas lima yang bersifat hirarki, artinya manusia berusaha akan memenuhi kebutuhan dasar yang paling rendah baru kemudian memfokuskan dirinya untuk memenuhi kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi. Kelima kebutuhan dasar tersebut adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan akan pernyataan diri. Hirarki Maslow berimplikasi bahwa sema-

kin individu mampu memenuhi kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi, semakin tinggi pula status dirinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kebutuhan yang dapat terpenuhi semakin rendah pula status dirinya.

Mengutip pendapat Levy, Maslow (1970) menunjukkan bahwa ciri pembawaan orang dewasa merupakan hasil dari pemuasan kebutuhan akan cinta kasih pada masa anak-anak. Oleh sebab itu, berdasarkan hirarki Maslow yang bersifat kontinum, kepribadian manusia dapat diidentifikasi dan diklasifikasikan, walaupun tidak sempurna. Akan tetapi jika semua kebutuhan dapat dipuaskan bukan berarti sudah tidak ada lagi masalah.

Hubungan antara media massa dengan masyarakat berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Makin modern suatu masyarakat makin erat hubungannya dengan media massa (*interdependent relationship*) (deFleur, 1983).

Menurut deFleur (1983), sejak tahun 1920-an telah banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat hubungan antara khalayak dengan media massa. Dasar teori yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut adalah bahwa efek komunikasi massa bersifat langsung, mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap khalayak dan bersifat seragam. Pada penelitian tersebut khalayak dianggap pasif dan akan "menelan" semua pesan yang diterimanya.

Berdasarkan hasil penelitian Bauer, deFleur (1983) mengatakan bahwa khalayak tidaklah pasif melainkan aktif. Selain itu, individu memberikan reaksi yang berbeda satu dengan lainnya terhadap pesan yang diterimanya, tergantung pada kelompok sosial serta motivasinya.

Hasil penelitian Bauer (1975) tentang "Khalayak", mengatakan bahwa pendekatan *Uses and Gratification* muncul sebagai akibat ketidakpuasan para peneliti terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang gagal membuktikan bahwa khalayak dapat langsung dipengaruhi oleh media massa. Pendekatan *Uses and Gratification* memfokuskan pada penggunaan atau penerimaan pesan dari media sebagai usaha pemuasan kebutuhan, dalam hal ini kebutuhan individu. deFleur (1991) mengatakan bahwa motivasi individu menggunakan media massa tertentu adalah untuk memenuhi dan memuaskan sebagian kebutuhannya.

Kata "uses" dalam pendekatan *Uses and Gratification*, menyatakan bahwa khalayak tidak pasif tetapi aktif dalam memilih dan menggunakan media massa. Khalayak aktif mencari dan melihat pesan secara selektif, sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Khalayak memasukkan pesan yang diterimanya itu ke dalam aktivitasnya sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan atau minatnya tadi. Secara umum, kata "gratification" didefinisikan sebagai pemuasan kebutuhan. Di dalam studi komunikasi massa, *gratification* menunjuk

pada pemuasan kebutuhan akibat diterimanya pesan dari suatu media. Pemenuhan kebutuhan ini penting dalam membentuk kebiasaan menyeleksi isi media dan dalam mengetahui motivasi dalam menggunakan komunikasi massa (deFleur, 1983).

Penelitian McQuail (1972) di Amerika Serikat, yang memfokuskan pada motivasi dan kepuasan yang diperoleh pemirsa dari televisi, mengembangkan 5 asumsi dari proses pemuasan kebutuhan tersebut, yaitu :

1. Pemirsa merupakan bagian terpenting dari televisi dan menggunakan televisi dengan tujuan tertentu.
2. Ada beragam minat, motivasi, dan kesukaan pemirsa dalam menggunakan media massa dan mereka dianggap cukup mengerti untuk memberitahukannya pada situasi-situasi tertentu.
3. Pemirsa mempunyai kemungkinan untuk mempunyai perbedaan motivasi atau bahkan motivasi yang tumpang tindih.
4. Televisi bersaing dengan media massa lainnya dalam memuaskan kebutuhan pemirsa. Kebutuhan yang dipenuhi oleh media hanyalah bagian dari rentangan kebutuhan manusia yang lebih luas.
5. Orientasi pemirsa perlu diketahui untuk menilai arti kultural dari televisi.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut para peneliti mulai mengidentifikasi dan menganalisa faktor-faktor individu sebagai khalayak yang sangat berkaitan dengan kepuasan dan pengaruh yang mungkin diperoleh akibat menonton siaran televisi (McQuail, 1972).

Mengutip pendapat Greenberg, Blumler dan Katz (1974) mengatakan bahwa untuk mengetahui orientasi orang dewasa terhadap media massa diperlukan informasi tentang motif dan kepuasan anak-anak dan remaja. Motif yang teridentifikasi pada anak-anak dan remaja dapat berindikasi terhadap pola penggunaan media massa pada orang dewasa.

Selanjutnya dari hasil penelitian Greenberg di Inggris, Blumler dan Katz (1974) menunjukkan bahwa motivasi anak-anak dan remaja dalam menonton televisi adalah untuk belajar (20 persen), sebagai suatu kebiasaan (14 persen), membangkitkan emosi (13 persen), sebagai teman (11 persen), untuk santai (14 persen), untuk melupakan masalah (13 persen), untuk menghabiskan waktu (10 persen). Hasil penelitian McQuail (1972) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa alasan untuk menonton televisi adalah untuk meningkatkan daya tarik diri, interaksi sosial, menghibur dan belajar.

Blumler dan Katz (1974), berdasarkan penelitian Greenberg, menambahkan bahwa jika kepuasan menonton televisi dihubungkan dengan usia, terdapat sedikit

perbedaan motivasi. Pada anak-anak yang berusia 9 tahun, motivasi untuk belajar dan santai lebih dominan daripada anak-anak pada usia di bawahnya dan atau di atasnya. Sikap agresif (atau sikap yang mudah terpengaruh dan cepat memberikan respons terhadap pesan yang diterimanya) pada anak dapat tumbuh dan atau berkembang. Sifat ini sangat dipengaruhi oleh jenis acara televisi yang ditonton, motivasi untuk melupakan suatu masalah. Biasanya anak-anak yang memiliki sikap agresif cenderung menyukai acara-acara yang mengandung unsur kekerasan.

Bagi anak-anak yang berusia 12 tahun menonton televisi merupakan suatu kebiasaan, dan mereka menonton semua jenis acara televisi yang disukainya baik yang ada unsur kekerasannya maupun tidak. Selain itu mereka juga menonton televisi untuk melupakan masalah, membangkitkan emosi dan menghabiskan waktu. Pada anak-anak yang berusia 15 tahun televisi digunakan untuk belajar, karena kebiasaan, untuk santai, untuk melupakan masalah dan untuk membangkitkan emosi.

Berdasarkan hasil studi Bower di Amerika Serikat, Bauer (1975) menunjukkan bahwa dari sekian banyak motif menonton televisi, motif yang paling banyak ditemukan pada khalayaknya adalah motif untuk melihat program

acara yang disukainya, untuk hiburan dan untuk belajar sesuatu (Tabel 8).

Berdasarkan Tabel 8 ditunjukkan bahwa terjadi pergeseran motivasi pemirsa dalam menonton televisi. Motivasi menonton program acara yang disukai meningkat dari 80 persen tahun 1960 menjadi 81 persen tahun 1970. Motivasi menghabiskan waktu turun dari 55 persen tahun 1960 menjadi 41 persen tahun 1970. Motivasi menonton acara yang sering didengar turun dari 54 persen tahun 1960 menjadi 50 persen tahun 1970. Motivasi menonton televisi karena hobby turun dari 50 persen tahun 1960 menjadi 46 persen tahun 1970, dan motivasi menonton televisi untuk belajar sesuatu juga turun dari 36 persen tahun 1960 menjadi 34 persen tahun 1970.

Tabel 8. Motivasi Pemirsa Menonton Televisi di Amerika Serikat Tahun 1960 dan 1970

| Motivasi | Presentase | |
|---------------------------------------|------------|------|
| | 1960 | 1970 |
| Menonton program acara yang disukai | 80 | 81 |
| Menghabiskan waktu | 55 | 41 |
| Menonton acara yang sering didengar | 54 | 50 |
| Menonton televisi karena <i>hobby</i> | 50 | 46 |
| Belajar sesuatu | 36 | 34 |

Sumber : Bower dalam Bauer (1975)

Tabel 8 juga menunjukkan bahwa masyarakat di Amerika Serikat telah secara selektif menggunakan televisi. Hal

ini ditunjukkan dari motif menonton program acara yang disukai yang paling besar untuk kedua tahun. Mereka semakin sedikit menggunakan televisi untuk menghabiskan waktu atau karena hobby.

Mengutip pendapat Blumler, Pamuntjak (1989) mengemukakan dasar dari motif pemirsa menonton televisi yaitu :

1. Orientasi kognitif (kebutuhan akan informasi, eksplorasi realitas).
2. Orientasi diversifikasi (kebutuhan akan kelonggaran dari tekanan dan kebutuhan akan hiburan).
3. Identitas personal, yakni khalayak menggunakan isi media untuk memperkuat atau menonjolkan sesuatu yang penting dalam kehidupan atau situasi khalayak sendiri.

Berbagai program televisi dapat dilihat dalam kaitannya dengan motivasi khalayak yang terbagi dua yaitu motivasi pragmatis psikis dan sosial. Pemenuhan motivasi pragmatis psikis akan diwujudkan melalui penggunaan program fiktif yang berfungsi hiburan. Khalayak yang ingin memenuhi kebutuhan pragmatis sosialnya akan mencari program faktual yang berfungsi informatif. Atas dasar kedua macam motivasi pokok inilah setiap program media dikemas. Adanya dasar motivasi yang berbeda, akan melahirkan sikap yang berbeda dalam menghadapi program (Siregar, 1993).

Mengutip hasil penelitian Schramm *et. al.* di Amerika Serikat, deFleur (1983) mengemukakan tiga motivasi dasar mengapa anak-anak menonton televisi, yaitu (1) untuk hiburan; (2) untuk informasi; dan atau (3) karena fungsi sosial televisi itu sendiri (berhubungan dengan baik tidaknya hubungan anak dengan orangtua dan atau teman sebayanya). Selanjutnya dikatakan bahwa motivasi yang paling penting dan jelas mengapa anak-anak menonton televisi adalah untuk menikmati perasaan dihibur. Walaupun demikian mereka juga belajar dari televisi. Televisi membantu mereka di sekolah dengan memberikan mereka ide-ide sebagai topik yang didiskusikan. Hal lain yang menarik dari televisi bagi anak-anak adalah fungsi sosialnya, dimana dengan menonton televisi mereka menerima kegunaan langsung dalam kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan motivasi-motivasi yang telah dikemukakan di atas, disusun Tabel 9 yang berisi ringkasan motivasi-motivasi menonton televisi dari berbagai peneliti.

Tabel 9 menunjukkan bahwa motivasi-motivasi pemirsa menonton televisi adalah untuk belajar, karena kebiasaan, untuk santai, untuk membangkitkan emosi, untuk melupakan masalah, untuk meningkatkan daya tarik diri, untuk interaksi sosial, untuk hiburan, karena ada program yang disukai, untuk menghabiskan waktu, menonton program yang sering didengar, karena hobby, untuk mencari informasi.

Tabel 9. Beberapa Motivasi Menonton Televisi Menurut Berbagai Peneliti

| Blumer & Katz (1974) | McQuail (1972) | Bower dalam Bauer (1975) | Rakhaat (1986) | Blumer dalam Panuntjak (1989) | Siregar (1993) | Schramm et.al. dalam deFleur (1983) |
|--|--|--|--|--|--|---|
| 1. Belajar 2. Kebiasaan 3. Santai 4. Membangkitkan emosi 5. Melupakan masalah 6. Teman 7. Menghabiskan waktu | 1. Meningkatkan daya tarik diri 2. Interaksi sosial 3. Hiburan 4. Belajar | 1. Menonton program yang disukai 2. Menghabiskan waktu 3. Menonton program yang sering di-dengar 4. Hobby 5. Belajar | 1. Hiburan 2. Melarikan diri dari kenyataan 3. Mencari Sahabat | 1. Orientasi kognitif 2. Orientasi diversifikasi 3. Orientasi personal | 1. Pragmatis psikis 2. Pragmatis sosial | 1. Hiburan 2. Informasi 3. Fungsi sosial televisi |

Motif-motif yang mendorong seseorang dalam menggunakan media massa juga sangat berkaitan dengan fungsi dari media massa itu sendiri. Schramm (1991) mengatakan bahwa media massa mempunyai tiga fungsi sosial yang hakiki. Ketiga fungsi tersebut adalah *pertama*, sebagai sumber informasi, *kedua*, sebagai sumber pendidikan dan yang *ketiga*, sebagai alat hiburan. Itulah sebabnya mengapa banyak individu menggunakan televisi sebagai alat hiburan.

3.2. Pola Pemirsa Menonton Televisi

Mengutip pendapat Katz *et. al.*, deFleur (1983) mengatakan bahwa di negara-negara maju televisi adalah media terbesar yang paling dapat dipercaya, dipuja, terutama oleh anak-anak dan remaja. Oleh sebab itu untuk

mengerti potensi efek serta perubahan perilaku sosial yang mungkin dapat terjadi akibat menonton televisi, perlu diketahui apa yang mereka cari dan yang diterima dari media tersebut.

Berdasarkan motivasi menonton siaran televisi dan pola penggunaan media televisi dapat diperkirakan apa yang mungkin diperoleh khalayak dan efek apa yang mungkin dapat ditimbulkan oleh media. Model yang sering digunakan dalam menganalisa proses kerja dari pendekatan *Uses and Gratification* adalah sebagai berikut (Rakhmat, 1985) :

| <u>Anteseden</u> | <u>Motif</u> | <u>Penggunaan Media</u> | <u>Efek</u> |
|----------------------|--------------------|-------------------------|--------------|
| -Variabel Individual | -Kognitif | -Jumlah waktu | -Dependensi |
| -Variabel Lingkungan | -Diversi | -Macam isi | -Pengetahuan |
| | -Personal Identity | -Hubungan dengan isi | -Kepuasan |

Menurut Rogers dan Shoemaker (1987) yang dimaksud dengan variabel *anteseden* adalah variabel-variabel yang ada pada situasi sebelum diperkenalkan suatu inovasi. Dari model di atas yang termasuk anteseden adalah variabel individual yang terdiri dari data demografi seperti usia, jenis kelamin dan faktor-faktor psikologis komunikasi serta variabel lingkungan yang meliputi organisasi, sistem sosial dan struktur sosial. Motivasi yang dikemukakan Pamuntjak (1989) yang mengutip pendapat Blumler, meliputi tiga orientasi yaitu orientasi kognitif, diversifikasi

dan orientasi identitas pribadi (*personal identity*). Menurut Rosengren dan Windahl (1972) penggunaan media terdiri jumlah waktu yang digunakan, jenis isi media yang dikonsumsi dan berbagai hubungan antara individu yang mengkonsumsi media dengan isi media yang dikonsumsi atau media secara keseluruhan. Efek media dapat dioperasionalkan sebagai evaluasi kemampuan media untuk memberikan kepuasan, misalnya : sampai sejauhmana televisi membantu pemirsanya dalam memperjelas atau mengatasi suatu masalah; sebagai dependensi media, misalnya : kepada isi siaran televisi yang bagaimana pemirsa sangat bergantung dalam pemenuhan kebutuhannya akan informasi; sebagai pengetahuan, misalnya apa yang diketahui pemirsa perihal persoalan tertentu melalui berbagai sajian yang ditayangkan televisi.

Hasil penelitian Greenberg dan Dominick (1972) di Inggris menunjukkan bahwa ada beberapa variabel yang mempengaruhi seorang anak menggunakan media massa. Variabel-variabel tersebut adalah kelas sosial, ras, usia, dan hubungan si anak dengan orangtua serta teman sebayanya. Lebih lanjut dikatakan bahwa kelas sosial serta ras merupakan variabel kunci dalam menentukan perbedaan penggunaan media massa pada remaja, sikapnya terhadap media serta motivasinya menonton televisi.

Penelitian Greenberg (1979) di Inggris menunjukkan bahwa ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mempelajari efek televisi terhadap khalayak. Pendekatan yang pertama adalah mengidentifikasi ciri pemirsa. Ciri-ciri individu yang dapat diidentifikasi adalah usia, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, tempat tinggalnya. Cara yang kedua adalah dengan mengidentifikasikan variabel-variabel komunikasi. Dalam hal ini para peneliti memfokuskan pada ciri pemirsa yang berhubungan langsung dengan perilakunya dalam menonton acara televisi, seperti bagaimana media dan isinya digunakan, bagaimana perasaan pemirsa terhadap program acara dan karakter tokoh yang ditontonnya, serta kepuasan apa yang dicari dan ingin dicapai? Dengan mengetahui variabel-variabel komunikasi tersebut, maka dapat diketahui peranan dan fungsi televisi dalam kehidupan anak-anak dan orangtua.

Mengutip pendapat Hovland *et. al.*, deFleur (1983) menunjukkan bahwa efek komunikasi tergantung pada karakteristik individu sebagai anggota kelompok sosial serta pribadi. Individu mempunyai kecondongan untuk menyesuaikan diri dengan grup sosialnya. Kecondongan ini diperlihatkan dalam berperilaku yang sesuai dengan norma dan harapan grup sosial. Dengan kata lain norma kelompok berkemungkinan untuk mendorong atau menghambat efektivitas komunikasi (untuk terjadinya suatu perubahan).

Karakteristik individu sebagai pribadi dicirikan dari kemampuan intelektual dan faktor motif. Kemampuan intelektual menentukan pola kecenderungan individu berperilaku, mengintepretasikan sesuatu dan mengasimilasikan informasi yang diterimanya. Bagi individu yang memiliki kemampuan intelektual yang rendah, maka faktor motif menjadi faktor penentu yang lebih penting dalam menghambat respons seseorang terhadap beragam tipe komunikasi (deFleur, 1983).

deFleur (1983) mengungkapkan tiga alat untuk mengukur pola penggunaan dan perilaku anak-anak dan remaja dalam menonton televisi yaitu: (1) total waktu rata-rata yang digunakan untuk menonton televisi dalam sehari; (2) pilihan program acara yang ditonton dalam sehari dan program acara yang paling disukai; (3) frekuensi menonton program acara tertentu. Total waktu yang digunakan untuk menonton diperoleh dengan menanyakan responden berapa jam dia menonton televisi dalam sehari. Pilihan acara program biasanya diperoleh dengan menanyakan responden tentang program yang menjadi kesukaannya; dari data ini juga akan diperoleh mengenai kesukaannya dalam menonton *violent* atau *nonviolent programs*. Frekuensi menonton diperoleh dengan menanyakan berapa sering ia menonton acara tersebut.

deFleur (1983), berdasarkan hasil penelitian Lyle, menjelaskan secara rinci bahwa anak-anak menunjukkan beberapa pola yang berbeda dalam menggunakan televisi. Pola tersebut akan berubah sejalan dengan bertambahnya usia. Perubahan pola tersebut cenderung konsisten dengan tingkat umur.

Selain usia, deFleur (1983), berdasarkan hasil penelitian Schramm *et. al.*, juga menambahkan bahwa jenis kelamin, kemampuan mental yang diukur dengan IQ, status sosial dan kualitas dari hubungan sosial anak, baik dengan orangtuanya maupun dengan teman sebayanya, juga membentuk pola penggunaan televisi pada anak-anak. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi anak-anak dalam hal waktu yang dihabiskannya dalam menonton televisi serta jenis atau pilihan acara televisi yang disukainya. Ditemukan hubungan yang negatif antara penggunaan televisi dengan kemampuan mental (IQ) seseorang. Hampir seluruh riset menemukan bahwa remaja dengan kemampuan intelektual tinggi menggunakan waktu sedikit untuk menonton televisi, dan mereka juga tidak atau sedikit yang menyukai acara yang mengandung unsur kekerasan di dalamnya.

Demikian pula halnya dengan status sosial ekonomi; waktu yang dihabiskan untuk menonton televisi oleh anak-anak dari strata ekonomi tinggi lebih sedikit jika di-

bandingkan dengan anak-anak yang berasal dari strata ekonomi rendah. Anak-anak yang berasal dari strata ekonomi rendah cenderung akan memilih acara yang ada unsur kekerasannya (deFleur, 1983).

Jenis kelamin menjadi faktor penting dalam pemilihan acara pada waktu anak mulai bersekolah. Anak laki-laki menunjukkan kesukaan pada acara-acara yang ada unsur kekerasannya dan kebiasaan ini terus meningkat secara konsisten dengan bertambahnya usia. Di samping itu kebiasaan menonton acara televisi yang mengandung unsur kekerasan ini akan terus berjarak dan malah mungkin meningkat jika anak-anak berada dalam keadaan tidak puas atau mempunyai hubungan sosial yang kurang baik dengan orangtuanya maupun dengan teman sebayanya (deFleur, 1983). Hasil penelitian Bauer (1975) juga menunjukkan bahwa karakteristik individu seperti kemampuan mental, usia, jenis kelamin, pendapatan keluarga/rumah tangga, pendidikan keluarga dan jumlah anggota keluarga, mempunyai hubungan dengan jumlah dan bentuk acara televisi yang dipilihnya.

Selain itu, bila dikaitkan dengan kebiasaan dalam menggunakan televisi, buku dan majalah, anak-anak dapat diklasifikasikan ke dalam empat kelompok (Schramm *et. al.* dalam De Fleur, 1983). Kelompok *pertama* adalah *fantasy-oriented*. Kelompok ini dicirikan oleh kebiasaan yang

tinggi dalam menggunakan televisi dan rendah dalam penggunaan media cetak. Kelompok kedua adalah *reality-oriented*, yang dicirikan dengan kebiasaan yang tinggi dalam menggunakan media cetak dibanding televisi. Kelompok yang ketiga adalah kelompok *high users*; artinya kelompok yang mempunyai kebiasaan yang sama tingginya dalam menggunakan kedua jenis media tersebut, dan kelompok yang keempat, adalah kelompok *low users* yaitu kelompok yang mempunyai kebiasaan yang rendah dalam menggunakan kedua jenis media tersebut. Lebih lanjut dikatakan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan mental yang cukup akan menjadi pengguna media cetak dan menyukai program pendidikan melalui media televisi. Mereka juga mungkin termasuk pemirsa yang menyeleksi program-program yang ditayangkan televisi. Tetapi sebaliknya pada anak-anak dengan IQ rendah.

IV. PENGARUH SIARAN TELEVISI TERHADAP ANAK-ANAK DAN REMAJA

Media massa telah berhasil menumbuhkan pembaharuan-pembaharuan yang berjalan pesat. deFleur (1991) mengatakan bahwa pembaharuan yang berwujud perubahan (*change*) maupun pembangunan (*development*) pada umumnya merupakan suatu proses berlanjut yang menyangkut hubungan antara media dengan massa.

Demikian pula halnya dengan media televisi yang sejak kehadirannya telah banyak mengubah kehidupan umat manusia. Televisi telah mengubah agenda kehidupan manusia sehari-hari, mengubah pola sosialisasi nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya dan pola arus informasi dalam masyarakat. Dengan kata lain televisi telah mempercepat proses perubahan sosial (Pikiran Rakyat, 1994).

Sejak televisi hadir di tengah kehidupan keluarga, banyak harapan dan kecemasan mengingat pengaruh yang mungkin ditimbulkannya. Para *optimist* percaya bahwa televisi dapat mendidik anak-anak dalam memberikan wawasan yang luas, ilmu pengetahuan dan menceritakan kehidupan manusia yang berada di tempat yang lain dengan cara yang menyenangkan. Sementara itu para *pesimist* mencemaskan kerusakan mata pada anak-anak akibat menonton terlalu banyak, mengkhawatirkan jumlah waktu yang dihabiskan

untuk menonton televisi sehingga mengganggu waktu belajar anak dan mencemaskan pengaruh siaran televisi karena memberikan program acara yang terlalu banyak mengandung unsur kekerasan dan kejahatannya (Maccoby, 1951).

Secara nyata televisi memiliki pengaruh yang dahsyat terhadap perilaku sosial. Baik iklan maupun acara-acara menarik yang disiarkan televisi memiliki daya sentuh yang sama kuatnya. Yang membedakan adalah bahwa iklan dapat mendorong gejala konsumerisme, sedangkan acara-acara menarik dapat memberikan rasa puas (Kompas, 1994^a). Mengutip pendapat Danielson, deFleur (1983) mengemukakan bahwa siaran televisi yang disajikan secara dramatis dapat menjadi suatu alat pengaruh yang ampuh dalam membentuk sikap khlayak.

Mengutip pendapat Stein dan Friedrich, deFleur (1983) mengatakan bahwa media televisi mempunyai kemampuan tersembunyi dalam menurunkan standar moral; dalam membujuk orang untuk mengkonsumsi barang dan jasa yang sebenarnya tidak dibutuhkan; dan juga menyajikan suatu pemandangan dunia yang sangat menyimpang kepada khlayaknya.

Televisi memegang peran penting dalam proses sosialisasi. Dalam hal ini televisi telah memberikan tambahan pengetahuan, wawasan dan pandangan hidup bagi

masyarakat yang menjadi faktor penting modernisasi (Pikiran Rakyat, 1994).

Pada proses adopsi, Lionberger (1964) mengemukakan bahwa televisi kurang berperan dalam meyakinkan para petani untuk mengadopsi suatu inovasi. Walaupun demikian, mengutip pendapat Gauger, Lionberger (1964) mengatakan bahwa televisi telah terbukti dapat menjadi suatu sumber informasi yang efektif apabila digunakan di dalam pertemuan kelompok (forum media).

Mengutip pendapat Wilson dan Moe, Lionberger (1964) mengatakan bahwa televisi juga dapat menjadi suatu alat yang berguna bagi peningkatan program pendidikan, belum sepenuhnya dioptimalkan. Hasil penelitian di Amerika Serikat menunjukkan siaran pendidikan itu dapat menarik pemirsanya, terutama pelajar, asal memperhatikan faktor-faktor psikologis dan sosialnya (menonton siaran pendidikan melalui media televisi berarti belajar dari siaran televisi) (Surabaya Post, 1990). Bagi petani-petani Missouri televisi merupakan suatu alat hiburan yang sangat esensial tetapi bukan merupakan cara yang terbaik untuk memperoleh informasi (Lionberger, 1964).

Pesan yang disampaikan media massa tidak diterima oleh khalayak dengan begitu saja. Grup sosial dimana khalayak berasal merupakan faktor penentu dalam menerima,

mengevaluasi dan merespons (Ryan dan Gross, 1950). Hal ini berimplikasi sebagai berikut :

- (1) Khalayak yang berasal dari grup sosial tertentu memberikan respons tertentu pula terhadap suatu pesan,
- (2) Grup sosial turut mengatur dan menghalangi keterdedahan khalayak terhadap suatu pesan,
- (3) Grup sosial yang memiliki norma yang terbuka terhadap media mungkin akan lebih baik memberikan respons terhadap pesan,
- (4) Respons yang diberikan berhubungan dengan aksesibilitas mekanisme sosial.

Mengutip pendapat Leckowitz, deFleur (1983) mengatakan bahwa perubahan perilaku seseorang akibat menonton televisi berkaitan dengan efek akumulatif, sehingga pada akhirnya siaran televisi akan berdampak kuat dalam mengubah sikap mentalnya. Dengan rutin dan intensitas tinggi, alam bawah sadar pemirsa langsung menyimpan dan mengkristalkan karakter dan tokoh yang bergerak dalam cerita fiksi yang notabene adalah hasil rekaan seorang penulis atau karya *broadcaster* yang merupakan anggota atau bagian dari budaya (lokal) tersebut. Selanjutnya secara *gradual* nilai budaya yang menjadi kerangka pemikiran pembuat cerita akan teradopsi oleh khalayak (Kompas, 1994^b).

Televisi sebagai salah satu lingkungan dalam faktor lingkungan sosial bagi seseorang, juga berperan dalam pembentukan kepribadian anak, dimana kalau diamati suatu kepribadian tertentu sebenarnya terbentuk melalui beberapa proses, yaitu (Citra, 1994):

Pertama, proses pelaziman. Bila anak melihat tingkah laku orang yang ditayangkan televisi berkali-kali, maka lama kelamaan tingkah laku itu akan menjadi lazim baginya. Hal ini akan berbahaya kalau tingkah laku tersebut merupakan sesuatu hal yang tidak atau kurang baik, dan apabila tingkah laku tersebut lambat laun bisa menjadi sesuatu yang lazim atau sudah dapat diterima, maka sebagai akibatnya akan menimbulkan pergeseran nilai.

Kedua, proses imitasi atau peniruan. Proses ini umumnya terjadi pada anak usia balita. Imitasi dapat pula berpengaruh terhadap anak, tetapi tidak mendalam, bisa berganti-ganti pada saat yang cukup cepat dan sifatnya tidak terus menerus. Walaupun demikian tetap harus perlu waspada akan dampak negatifnya, mengingat dalam usia ini anak mudah sekali meniru tingkah laku di lingkungannya.

Ketiga, proses identifikasi, yaitu proses peniruan yang berlangsung dalam waktu relatif lama, terus menerus dan biasanya mulai terjadi pada anak berusia 6-9 tahun. Seringkali anak yang dalam proses ini sangat fanatik.

Tidak jarang, hal ini terus berlanjut sampai di atas usia itu, sampai anak menemukan identitas dirinya menokohkan figur tertentu. Karena itu anak-anak yang sering menonton televisi, umumnya menirukan tingkah laku tokoh-tokoh dalam cerita anak yang ditayangkan televisi.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa perilaku menonton televisi secara teratur dan sering dapat menyebabkan sikap agresif. deFleur (1983) mengatakan bahwa hal ini sebenarnya tidaklah mengherankan, dan "naif" jika mengatakan televisi tidak memberikan pengaruh sama sekali terhadap seseorang yang menonton siaran televisi secara teratur dan sering. Namun disadari televisi tidaklah satu-satunya faktor yang menyebabkan timbulnya sikap agresif dari seorang anak. Dengan kata lain televisi tidak dapat menyebabkan sikap agresif dengan kekuatannya sendiri, walaupun tetap saja pengaruhnya tidak dapat diabaikan.

Rogers dan Shoemaker (1987) mengatakan bahwa pengaruh dari suatu inovasi yang diterima oleh suatu sistem sosial dapat diklasifikasikan menjadi 2 tipe yaitu pengaruh fungsional dan pengaruh disfungsional. Pengaruh fungsional adalah akibat-akibat yang diinginkan dari penyebaran suatu inovasi dalam suatu sistem sosial, dan sebaliknya pengaruh disfungsional adalah efek-efek yang tidak diinginkan. Tingkat dimana suatu konsekuensi itu

diinginkan atau tidak tergantung pada bagaimana inovasi itu mempengaruhi sistem sosial. Penelitian apakah pengaruh itu fungsional atau disfungsional tergantung bagaimana inovasi itu mempengaruhi adopter.

Selain itu, kefungsionalan konsekuensi suatu inovasi juga tergantung pada waktu, karena efek inovasi pada jangka pendek berbeda dengan jangka panjang. Kasus pengintroduksian televisi di AS pada akhir tahun 1940 dan awal 1950-an mempunyai suatu efek segera terhadap kehidupan keluarga karena pemirsa kelompok --terutama pada sore hari-- dan menjadi suatu acara hiburan secara nasional. Tetapi sedikit orang yang mengantisipasi pengaruh jangka panjang dari media komunikasi yang sangat menarik ini terhadap penduduk AS. Hampir 20 tahun setelah pengenalan pertamanya, para komentator sosial menyatakan bahwa kekerasan yang disajikan di layar televisi mempunyai pengaruh yang sifatnya merugikan pada kesejahteraan mental dan moral anak muda (Rogers dan Shoemaker, 1987).

Faadi (1993) membagi tiga keadaan yang mempengaruhi tinggi rendahnya respons pemirsa anak-anak terhadap siaran televisi yang ditontonnya. *Pertama*, seberapa besar pengaruh televisi dan pengaruh itu baik atau buruk ditentukan oleh banyaknya bimbingan dan pengawasan orangtua terhadap anak pada saat anak tersebut menonton

atau tidak siaran televisi. Kedua, seberapa banyak anak dapat mengingat hal-hal yang mereka lihat di televisi dan seberapa baik pemahaman mereka, dan yang ketiga, sejauh mana televisi mempengaruhi anak akan sangat tergantung pada pengalaman anak yang diperolehnya dalam proses sosialisasinya. Anak yang sosialisasinya baik, mempunyai kemungkinan yang kecil terpengaruh secara negatif dibanding dengan anak yang sosialisasinya buruk.

deFleur (1991) mengemukakan bahwa pengaruh yang muncul akibat menonton televisi merupakan hasil dari proses interaksi antara karakteristik televisi itu sendiri, isi pesan yang disampaikan oleh media tersebut serta karakteristik pemirsa. Oleh sebab itu walaupun anak-anak menonton siaran televisi yang sama, efek yang dihasilkan bisa berbeda satu dengan yang lain. Sedangkan Sarwono (1984) mengatakan bahwa dampak televisi terhadap perilaku dipengaruhi oleh tiga variabel yaitu televisi itu sendiri, perilaku sebagai akibat televisi dan situasi dan kondisi yang dihadapi.

Media televisi sendiri pada hakekatnya bersifat netral sehingga pemanfaatannya sangat tergantung pada khalayaknya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa ada perbedaan yang mendasar antara kehadiran televisi di negara berkembang, seperti Indonesia, dengan kehadiran televisi di negara maju. Perbedaan ini disebabkan kon-

disi sosial dan politik yang berbeda di antara kedua tipe negara, misalnya perbedaan dalam hal latar belakang pendidikan masyarakatnya. Di negara maju, televisi hadir ketika masyarakatnya sudah memiliki budaya baca, beda halnya dengan di Indonesia, masyarakatnya masih berada pada taraf masyarakat mendengar atau penonton (Suara Pembaharuan, 1994).

Berdasarkan hasil penelitian Schram *et. al.*, deFleur (1983) membagi empat kategori dari pengaruh televisi terhadap anak-anak, yaitu Pertama, pengaruh terhadap fisik. Kedua, pengaruh terhadap perasaan. Ketiga, pengaruh terhadap pengetahuan (kognitif) dan yang keempat, pengaruh terhadap tindakan.

4.1. Pengaruh Televisi Terhadap Fisik

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pengaruh televisi terhadap fisik/jasmani tidak sangat penting. Televisi tidak menyebabkan kerusakan mata yang khusus (dibandingkan dengan membaca) jika anak-anak menonton pada jarak yang sesuai. Kerusakan pada mata mungkin bisa terjadi bila anak duduk terlalu dekat dengan televisi, menonton dengan kepala tengadah (posisi kepala ke atas), dan atau menonton televisi di ruang yang gelap (Maccoby, 1951).

Selain itu, ditemukan juga hubungan antara lebih malampya waktu tidur dengan aktivitas menonton televisi. Waktu tidur anak-anak yang menonton televisi mempunyai perbedaan rata-rata lima belas menit lebih lambat dengan yang tidak menonton televisi (Himmelweit *et. al.*, 1958).

Pengaruh akibat menonton televisi pada anak-anak yang sangat dirasakan adalah gerak fisik mereka menjadi berkurang. Pengaruh non fisik akibat menonton televisi adalah menimbulkan sikap malas belajar, menumbuhkan sikap pasif, menumpulkan kreativitas dan berkurangnya komunikasi personal (Kompas, 1994^a). Faudi (1993) menambahkan bahwa menonton televisi membatasi interaksi sosial antar anggota keluarga dan membatasi percakapan.

4.2. Pengaruh Televisi Terhadap Perasaan Atau Emosi

Pengaruh televisi terhadap emosi sedikit merusak. Suatu program televisi dapat menakuti semua anak-anak. Hal utama yang sering membuat mereka takut adalah karakter atau binatang yang kejam dan ganas. Mereka ketakutan ketika mereka menonton siaran tersebut pada saat usia yang terlalu muda atau ketika menonton televisi di ruang yang gelap atau sendirian.

Secara umum, anak-anak lebih menyukai program yang menyenangkan dan tidak ada unsur yang menakutkan.

4.3. Pengaruh Televisi Terhadap Pengetahuan

Televisi dapat membantu sebagian anak-anak untuk memperoleh informasi yang baik. Secara spesifik, televisi dapat menolong mereka yang mau memperoleh pengalaman nyata. Misalnya mereka dapat mendengar tentang isu yang sedang "hangat", melihat pertunjukkan seni dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, melihat peristiwa-peristiwa besar di negara atau daerah lain. Di lain pihak televisi juga dapat merangsang minat anak-anak secara lebih spesifik dan menyediakan bagi mereka yang sudah memiliki minat tertentu dari pada merangsang kreativitas (Maccoby, 1951).

Mengutip hasil penelitian Cook et. al., Rogers (1989) menyatakan bahwa tayangan siaran *Sesame Street* memberikan dampak yang luar biasa dalam mempersiapkan anak-anak untuk bersekolah, tetapi juga memperlebar kesenjangan keberhasilan pendidikan antara anak dari kelas ekonomi atas dengan anak dari kelas bawah.

Mengutip hasil penelitian Schramm di El Salvador, Jahi (1987) menunjukkan bahwa kelas-kelas yang mendapatkan pengajaran lewat televisi memperoleh lebih banyak manfaat daripada kelas yang mendapat pengajaran tradisional. Lebih lanjut dikatakan bahwa prestasi murid-murid yang menerima pelajaran melalui televisi sedikit

lebih baik daripada prestasi murid yang tidak menerima pelajaran melalui televisi pada pertanyaan visual.

Mengutip hasil penelitian Zamroni di Amerika Serikat, Untoro (1994) mengatakan bahwa kegiatan siswa untuk belajar di sekolah jauh lebih sedikit dibandingkan menonton televisi. Hasil penelitian *Education Association* menyebutkan waktu yang digunakan anak-anak Sekolah Dasar di Indonesia untuk menonton televisi rata-rata sekitar 1,4 jam per hari, sedangkan untuk belajar di rumah hanya sekitar 25 menit per hari (Kompas, 1995).

Televisi memberikan pengaruh terhadap kebiasaan anak dalam mendengarkan radio dan membaca komik. Hal ini disebabkan kedudukan dari dua macam bentuk hiburan ini dan televisi bersifat substitusi, sehingga ketika si anak menghabiskan waktunya dengan menonton televisi, berarti berkurang waktunya untuk mendengarkan radio dan membaca komik (McQuail, 1972; De Fluer, 1983).

Dengan diijinkannya televisi menayangkan acara-acaranya sehari penuh, banyak para pendidik dan orangtua ramai mempermasalahkannya karena dianggap mengganggu waktu belajar siswa sekolah. Para pendidik menyatakan bahwa dibanding semester sebelum siaran televisi sehari penuh, berdasarkan hasil ulangan umum, terjadi penurunan hasil belajar. Walaupun tidak sempat diteliti apakah penurunan prestasi belajar tersebut semata-mata disebabkan

kan oleh televisi, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian waktu belajar anak telah "dirampok" oleh acara-acara yang gencar ditayangkan televisi (Suara Pembaruan, 1994).

Penelitian yang dilakukan oleh TPI menunjukkan bahwa citra TPI sebagai media pendidikan belum melekat pada masyarakat (TPI, 1993). Responden di Jakarta mengatakan bahwa mereka berharap agar TPI menambah siaran berita dan informasi (26.56 persen), hiburan (28.52 persen) dan pendidikan informal (14.06 persen). Penelitian di Jawa Tengah menunjukkan bahwa motivasi responden untuk menonton TPI adalah untuk mencari hiburan (71.60 persen), untuk mencari/menambah pengetahuan (24.60 persen) dan 3.35 persen motivasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa citra TPI di masyarakat sama seperti televisi lainnya yang berperan sebagai saluran hiburan (Untoro, 1994).

4.4. Pengaruh Televisi Terhadap Tindakan

Yang paling umum dan yang paling menakutkan dari pengaruh televisi terhadap tindakan adalah bahwa televisi mengajarkan sikap kenakalan dan kekerasan. Anak-anak yang mempunyai sifat agresif mempunyai kemungkinan untuk meniru dan atau melakukan tindakan agresif yang dilihatnya di televisi. Anak-anak ingin menjadi tokoh yang berhasil seperti tokoh yang dilihatnya di televisi, tidak

mempersoalkan tokoh tersebut baik atau buruk. Berdasarkan banyak penelitian telah ditemukan bahwa semakin banyak waktu anak yang dihabiskan untuk menonton televisi, semakin besar kemungkinannya ia mengekspresikan sikap agresif dalam tindakannya. Akan tetapi bukan berarti langsung dapat dikatakan bahwa kekerasan yang dilihatnya dalam televisilah yang membuat si anak merasa lebih agresif, atau mungkin sebaliknya, anak memilih dan menyukai siaran tersebut karena ia seorang yang agresif dan menemukan bahwa televisi mampu memuaskan kebutuhannya (Himmelweit, 1958).

Peniruan yang dilakukan seorang anak terhadap siaran televisi yang ditontonnya sebenarnya tergantung pada banyak hal. Misalnya apakah karakter tokoh yang dilihatnya itu sesuai dengan standar moral yang telah dipelajarinya dan apakah standar moral tersebut cukup efektif bagi dirinya untuk mengatasi godaan (Maccoby, 1951).

Menurut deFleur (1983) secara keseluruhan efek dari televisi terhadap anak mempunyai kaitan dengan didikan orangtua kepada anak. Orangtua yang mengasahi anak-anaknya, membina hubungan yang baik dan menarik dan mempunyai kehidupan rumah tangga yang harmonis mempunyai kekhawatiran yang kecil terhadap pengaruh televisi.

Hasil penelitian Chu, yang dilakukan di Indonesia selama enam tahun (1976-1982), menunjukkan bahwa televisi telah mengubah kebiasaan beribadah di kalangan umat Islam, namun ada juga sisi baik yang dibawa oleh televisi dalam kehidupan beragama. Tahun 1976, sebelum dilakukan survai tentang televisi, masyarakat hanya mendapatkan program agama dari radio yang peminatnya pun tidak banyak. Enam tahun kemudian, survai menunjukkan bahwa peminat program siaran agama yang disiarkan di televisi cukup banyak (Kompas, 1994^C).

Selain itu Chu (Kompas, 1994^C) menunjukkan bahwa kehadiran televisi juga berpengaruh terhadap perilaku konsumen, dimana masyarakat menjadi lebih konsumtif daripada sebelumnya. Dampak televisi tidak hanya pada kelompok status ekonomi atas, tetapi juga kelompok status ekonomi rendah. Pengaruh kemewahan ini sama kuatnya di semua kelompok status ekonomi.

Anak-anak tampaknya menggunakan televisi sebagai salah satu sumber informasi yang dapat dijadikan acuan untuk mereka berkembang serta menginterpretasikan pengalamannya. Selain itu, mereka juga menggunakan televisi untuk mempersiapkan masa depannya sebagai seorang pelajar, karyawan maupun seorang profesional. Dengan kata lain televisi merupakan bagian dari lingkungan hidup di mana televisi telah disediakan orang dewasa kepada anak-

anak. Walaupun televisi merupakan unsur yang baru dalam lingkungan, diakui televisi sudah memberikan pengaruh terhadap pengetahuan dan tindakan anak-anak. Dengan demikian para warga masyarakat harus memperhatikan, bertanggung jawab dan mengevaluasi setiap tayangan televisi agar televisi juga dapat memberikan efek yang baik dan aman seperti aspek lingkungan lainnya (Maccoby, 1951).

Berdasarkan hasil penelitian APA (American Psychological Association) selama 2 tahun mencoba memberikan berbagai saran dan jalan agar sisi negatif televisi baik iklan maupun program dapat dimanfaatkan secara positif. Antara lain disarankan keluarga-keluarga menyeleksi program bersama anak-anak setiap satu minggu dalam perbandingannya dengan aktivitas lain. Dalam kaitannya dengan iklan, disarankan orangtua atau para pendidik membandingkan sebuah iklan dengan kenyataan produk iklan itu sehari-hari. Dengan kata lain keluarga serta pendidik harus bisa mengembangkan kemampuan untuk menjadikan televisi sebagai kurikulum informal, yakni memanfaatkan berbagai program baik iklan, berita hingga telenovela sebagai suatu sistem informasi dan hiburan untuk mengembangkan karakter dan pemikiran manusia (Kompas, 1995).

Hadirnya televisi swasta telah menjadi realita dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pengaruhnya sama nyata-

nya dengan fisiknya. Untuk itu diperlukan usaha untuk mengatasi dan atau mengantisipasi pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul, antara lain :

1. Peningkatan kualitas dan kuantitas siaran-siaran produksi nasional, baik dalam bentuk maupun jenisnya. Hal ini merupakan tanggung jawab dari pihak televisi swasta sendiri. Pada hakekatnya minat masyarakat pada produksi nasional cukup tinggi, karena persamaan bahasa serta keakraban dan kedekatan.
2. Regulasi dan pembinaan pertelevisian. Hal ini menjadi tanggung jawab pemerintah. Peran pemerintah harus lebih menonjol dalam membina dunia pertelevisian daripada turut menjadi penyelenggara.
3. Peningkatan ketahanan keluarga. Dalam hal ini masyarakatlah yang lebih berperan. Dampak negatif siaran televisi akan lebih banyak ditentukan oleh ketahanan keluarga dan masyarakat daripada oleh siaran itu sendiri.

V. KESIMPULAN

Negara berkembang yang pertama kali mengembangkan televisi pendidikan adalah Nigeria. Kemudian diikuti oleh Samoa, El Salvador, Pantai Gading, dan Korea Selatan. Walaupun dari segi kualitas hasilnya tidak disebutkan, tetapi dari segi kuantitas, tujuan dari pembaharuan pendidikan di negara masing-masing dapat tercapai.

Di Indonesia, ada 6 SPT yang mengadakan secara nasional. Isi acara dari SPT tersebut, (TVRI Programa Nasional, RCTI, SCTV, TPI, AN, Tere dan IVM), memberikan porsi terbesar untuk hiburan dengan persentase yang berbeda-beda. Acara agama dan kebudayaan, serta acara pendidikan paling banyak disiarkan oleh TPI. Acara berita dan informasi paling banyak disiarkan oleh SCTV, sedangkan acara hiburan paling banyak disiarkan oleh IVM.

Siaran pendidikan hanya ditayangkan oleh TVRI dan TPI, dengan porsi yang sedikit, sedang SPT lainnya tidak menyiarkan siaran pendidikan. Acara pendidikan tersebut disajikan dalam beragam bentuk, misalnya Cerdas Cermat dan Cepat Tepat merupakan siaran pendidikan yang disajikan dalam bentuk kuis. Motivasi pemirsa menonton siaran pendidikan masih rendah.

Motivasi pemirsa menonton televisi adalah untuk belajar, melupakan masalah, hiburan, dan mencari informa-

si. Pola pemirsa menonton televisi dipengaruhi oleh karakteristik individu seperti usia, jenis kelamin, ras, kelas sosial ekonomi, kemampuan mental, penggunaan media massa selain televisi dan kualitas hubungan sosial. Karakteristik individu mempengaruhi jumlah waktu menonton, pilihan acara yang ditonton dan frekuensi menonton acara siaran televisi.

Pengaruh siaran televisi terhadap anak-anak dan remaja dapat dikategorikan menjadi empat yaitu pengaruh terhadap fisik, emosi (perasaan), pengetahuan (kognitif) dan tindakan. Gerak fisik anak yang menonton televisi terlalu banyak menjadi berkurang. Untuk siaran televisi tertentu kadang-kadang membuat anak menjadi takut, walaupun perasaan takut tersebut tidak terlalu nampak. Anak-anak yang menyukai siaran informasi dan pendidikan akan meningkatkan pengetahuannya. Anak-anak yang menyukai siaran kekerasan cenderung untuk mengekspresikan kekerasan dalam tindakannya. Untuk mengatasi dan mengantisipasi pengaruh-pengaruh buruk yang mungkin timbul akibat menonton siaran televisi diperlukan usaha meningkatkan kualitas dan kuantitas siaran-siaran produksi lokal, regulasi dan pembinaan pertelevisian dan meningkatkan ketahanan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Raymond A. 1975. *The Audience*. Rand McNally. Chicago.
- Blumler, Jay G., dan Elihu Katz. 1974. *The Uses of Mass Communication : Current Perspectives on Gratification Research*. Sage Publications. Beverly Hills.
- Citra. 1994. "Pendidikan, TV, Dan Kepribadian Anak". No. 235, Tahun V. 26 September-2 Oktober.
- deFleur, Melvin, L. 1983. *Milestones in Mass Communication Research : Media Effect*. Longman Inc. New York.
- _____. 1991. "Teori-Teori Komunikasi Massa Kontemporer".
Di Dalam Depari, Eduard dan Colin MacAndrews. 1991. *Peranan Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Departemen Penerangan Republik Indonesia. 1987. "Kebijakan Penerangan di Bidang Radio-Televisi-Film Menjelang Pelita VI". Ceramah Direktorat Jendral Radio-Televisi-Film pada Sekolah Staf dan Pimpinan Administrasi (SESPA) Departemen Penerangan Republik Indonesia Angkatan, 13 Februari di Jakarta.
- Effendy, Onong U. 1984. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remadja Karya CV. Bandung.
- Faudi, Aziz. 1993. "Dampak Negatif Menonton Televisi Bagi Anak". Merdeka, 25 Mei.
- Forum Keadilan. 1993. "TV Swasta Boleh Menyiarkan Berita". No. 23, Maret.
- Gerbner, George. 1979. *Mass Media Policies In Changing Cultures*. The Annenberg School of Communications. University of Pennsylvania. United States of America.
- Greenberg, Bradley S. 1979. "Individual and Social Factors which Shape the Viewing Experience". Di dalam Comstock, G. 1980. *Children and Television*. Sage. California.

- Greenberg, B. S., dan J. Dominick. 1972. "Television Behavior and Disadvantaged Children". *Journal of Broadcasting*. London.
- Himmelweit, Hilde. 1958. *Television and the Child*. Published for the Nuffield Foundation. Oxford University Press. London dan New York.
- Jahi, Amri. 1987. "Media Siaran dalam Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga".
 Di dalam Jahi, Amri (eds.). 1987. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-Negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Jakarta Jakarta. 1993. "Teve Swasta Menanti UU No. 353". 10-16 April.
- Kompas. 1993^a. "Tiga Tahun Deregulasi Pertelevisian". 24 Agustus. Jakarta.
- _____. 1993^b. "4 Lagi, TV Swasta Diberi Izin Siaran Nasional". 13 Februari. Jakarta.
- _____. 1993^c. "Perang Iklan, Perang Paket Impor dan Lokal". 21 Februari. Jakarta.
- _____. 1994^a. "TVRI dan Dongeng Anak-Anak". 24 Agustus.
- _____. 1994^b. "TV Kita, Benarkah Pembawa Budaya Global". 24 Agustus.
- _____. 1994^c. "Televisi Pengaruhi Perilaku Beribadah Para Pemirsa". 9 Desember.
- _____. 1995. "Telenovela Masuk Kurikulum". 5 Maret, Hal. 6.
- Lionberger, H. F. 1964. *Adoption of New Ideas and Practices*. The Iowa State University Press. Iowa.
- Maccoby, Eleanor E. 1951. "Television : It's Impact on School Children." *Public Opinion Quarterly*, 15.
- Mambang, T. 1984. *Televisi Sebagai Alat Pendidikan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Maslow, Abraham H. 1970. *Motivation And Personality*. Harper & Row Publishers. New York, Evanston dan London.

- McQuail, Denis. 1972. *Sociological of Mass Communications*. Penguin. Harmondsworth.
- Menteri Penerangan Republik Indonesia. 1990. *Surat Keputusan Menteri Penerangan Republik Indonesia No. 111/Kep/Menpen/1990*. Departemen Penerangan Republik Indonesia. Jakarta.
- Miarso, Yusuf H. 1986. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. CV Rajawali dan Pustekkom Dikbud. Jakarta.
- Nurhidayat. 1992. *Motivasi Pelajar SLTP Menonton Acara Program Pendidikan Sekolah di TPI*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Pamuntjak, P. 1990. *Penggunaan Televisi Dan Prestasi Belajar Anak Studi Kasus Korelasi Pada Siswa SD*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Pikiran Rakyat. 1994. "Televisi Swasta dan Perubahan Sosial". 22 Oktober.
- Rakhmat, Jalaludin. 1985. *Metode Penelitian Komunikasi*. Remadja Karya CV. Bandung.
- _____. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Remadja Karya CV. Bandung.
- Rogers, Everett M. 1989. *Komunikasi Dan Pembangunan Perspektif Kritis*. LP3ES. Jakarta.
- Rogers dan Shoemaker. 1987. *Memasyarakatkan Ide-Ide Baru*. Usaha Nasional. Surabaya.
- Rosengren, R. E. dan S. Windahl. 1972. "Mass Media Consumption As A Functional Alternative".
 Di dalam McQuail, D. (eds.). 1972. *Sociology Of Mass communications*. Harmondsworth: Penguin.
- Ryan, B., dan Gross, N. 1950. *Acceptance and Diffusion of Hybrid Seed Corn in Two Communities*. Iowa Agricultural Experiment Station Research Bulletin 372. Iowa.
- Sarwono, S. W. 1984. "Pengaruh Televisi Pada Perilaku". *Komunika No. 1*, Tahun V.

- Schramm, Wilbur. 1964. "Peranan dan Bantuan Mass Media dalam Pembangunan Nasional".
 Di dalam Depari, Eduard dan MacAndrews (eds). 1991. *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- _____. 1984. *Media Besar Media Kecil Alat Dan Teknologi Untuk Pengajaran*. Penerbit IKIP Semarang Press. Semarang.
- Serambi Indonesia. 1994. "TV, Teman Sekaligus Musuh Bagi Anak". 29 Mei. Hal. 2.
- Sipa, P. 1980. *Penggunaan Televisi Sebagai Medium Pendidikan*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Siregar, Ashadi. 1993. "Menilai Prestasi Televisi". Citra. No. 178, Tahun V, 23-29 Agustus.
- Suara Pembaruan. 1993. "Izin Siaran Nasional TV Swasta". 15 Februari.
- _____. 1994. "Teh Hangat, "Highlander" dan "Hunter"...". 9 Nopember. Hal. 1.
- Surabaya Post. 1990. "Harapan Televisi Pendidikan". 13 September. Hal. 4.
- Surya Citra Televisi. 1993. *Data Perusahaan P.T. Surya Citra Televisi*. SCTV. Surabaya.
- Televisi Pendidikan Indonesia. 1991. "Perkembangan Kebutuhan Industri Media Massa, Piranti Lunak Media Elektronik". Makalah disampaikan dalam Kongres ISKI di Surabaya, Maret 1991. TPI. Jakarta.
- _____. 1992. *Selayang Pandang*. TPI. Jakarta.
- _____. 1993. *Serba Serbi Pendapat Respon Tentang Televisi Pendidikan Indonesia*. Seksi Penelitian Publik Bidang Penelitian Direktorat Penelitian dan Pengembangan TPI. Jakarta.
- Tempo. 1991. "Kemenangan Sang Rajawali". 6 Juli.
- _____. 1993. "Gelombang Nasional Untuk Televisi Swasta". 20 Februari.

Televisi Republik Indonesia. 1984. *Televisi Republik Indonesia*. TVRI. Jakarta.

..... 1989. *27 Tahun Televisi Republik Indonesia*. TVRI. Jakarta.

Untoro, Heru. 1994. *Perkembangan Media Televisi di Indonesia Sebagai Sumber Pendidikan, Informasi dan Hiburan*. Studi Pustaka. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Vista TV. 1995. No. 9, Tahun III: 16-31 Januari.

Wahyuniar, Lely. 1993. *Penggunaan Media Pendidikan Untuk Pendidikan Orang Dewasa (Adaptasi Pemikiran Paulo Freire Dan Pengembangannya)*. Studi Pustaka. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

UNIVERSITAS TERBUKA